

**IMPLEMENTASI *TA'ZĪR* BAGI SANTRI PUTRA PONDOK
PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Sarjana Ilmu Pendidikan (S.Pd)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

**FATHUNNAJIH
NIM. 1522402101**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Fathunnajih
NIM : 1522402101
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI *TA'ZĪR* BAGI SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI KABUPATEN BANYUMAS” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 03 Oktober 2021

Saya yang menyatakan



Fathunnajih

NIM. 1522402101

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

IMPLEMENTASI TA'ZIR BAGI SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh: Fathunnajih NIM: 1522402101, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 29 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Maria Ulpah, S. Si., M. Si.
NIP. 198011152005012004

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dimas Indianto S, M. Pd. I.

Penguji Utama,



Dr. M. Mistah, M. Ag.
NIP. 197411162003121001

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Sulyoto, M.Ag.
NIP. 195104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 03 September 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skirpsi Sdr. Fathunnajih

Lampiran : -

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Fathunnajih

NIM : 1522402101

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : "IMPLEMENTASI *TA'ZIR* BAGI SANTRI PUTRA PONDOK
PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI KABUPATEN
BANYUMAS"

sudah dapat diajukan kepada Dewan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Maria Ulpah, S. Si., M. Si.
NIP. 198011152005012004

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ.

“Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.¹

(Q.S. Az-Zalzalah: 7)



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 599.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah saya Khojin, Ibu saya Ma'rifatun dan Adek saya Nisa Muntakhibah, Ubaidillah Ibhah dan Fatin Tazkia. Yang selalu saya cintai dan yang selalu mendoakan, mendukung dan memberikan yang terbaik untuk saya.
2. Keluarga besar saya Bani Mudjirin yang selalu mendukung saya menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadziroh Noeris beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci Purwokerto, terima kasih atas segala bimbingan terutama mengenai ilmu-ilmu agama. Semoga ilmu yang saya terima menjadi ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat. Amiin.



IAIN PURWOKERTO

IMPLEMENTASI *TA'ZĪR* BAGI SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI KABUPATEN BANYUMAS

FATHUNNAJIH
1522402101

ABSTRAK

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, Purwokerto, Banyumas merupakan lembaga pendidikan yang bersifat nonformal dengan tujuan untuk membentuk perilaku yang memiliki pengetahuan luas, berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Dalam proses pendidikan diperlukan adanya kedisiplinan sedangkan kedisiplinan merupakan suatu keadaan yang terbentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin digunakan sebagai salah satu alat dan sarana dalam pembentukan, pengendalian dan peningkatan perilaku seseorang dalam lingkungan tertentu. Dalam proses kedisiplinan salah satu pendidikan yang digunakan oleh pondok pesantren adalah pemberian *ta'zīr* terhadap santri yang melakukan pelanggaran tata tertib.

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi *ta'zīr* bagi belajar santri putra Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian perolehan data disusun dengan memilih dan menyederhanakan data. Selanjutnya dilakukan penyajian data untuk ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa: Implementasi *ta'zīr* yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu meliputi tiga tahapan utama, pertama yaitu pemanggilan santri oleh pihak keamanan untuk berkumpul ditempat yang sudah ditentukan, tahapan kedua yaitu proses persidangan untuk mengetahui apakah santri benar-benar melakukan pelanggaran dan tahapan ketiga yaitu pemberian *ta'zīr* terhadap santri yang terbukti melakukan pelanggaran. *Ta'zīr* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan kedisiplinan belajar santri putra ditunjukkan dengan adanya rasa kepatuhan, rasa kesadaran dan rasa tanggungjawab yang tumbuh pada diri santri sehingga jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh santri berkurang.

Kata Kunci: Implementasi, *Ta'zīr*, Santri, Pesantren

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ĥ	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	waw	w	w

ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbūḥah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūḥah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan *apostrof*

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai nikmat dan karunia-Nya. Atas ridha-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan kekuatan yang luar biasa. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, pengikut hingga orang-orang yang teguh memperjuangkan kebenaran dan keadilan di tengah zaman yang serba modern ini. Dan semoga kita semua tergolong menjadi umat beliau yang mendapatkan *syafa'at* di hari akhir kelak.

Berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi *Ta'zīr* Bagi Santri Putra Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Kabupaten Banyumas". Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. K. H. M. Roqib, M. Ag. Rektor Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. H. M. Slamet Yahya, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Maria Ulpah, S. Si., M. Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak sekali pengarahan dan bimbingan.
5. Segenap Dosen dan karyawan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadziroh Noeris beserta keluarga selaku

pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, terima kasih atas segala bimbingan terutama mengenai ilmu-ilmu agama. Semoga ilmu yang saya terima menjadi ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat.

7. Kepada segenap ustadz Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada segenap pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada guru-guru penulis, yang telah mendidik dan membekali penulis segenap ilmu pengetahuan dan kehidupan dengan penuh keikhlasan, mudah mudahan tidak akan sirna sepanjang masa.
10. Ibu dan Ayahku tercinta serta adikku dan kakaku tersayang, yang telah banyak memberikan kasih sayang, dukungan baik moral maupun material, nasihat, serta doa yang luar biasa yang dipanjatkan setiap hari tanpa kenal lelah.
11. Teman-teman PAI C angkatan 2015. Atas kebersamaan, persahabatan yang kompak sekali, kekeluargaan, keceriaan bersama dan perjuangan. Kenangan bersama kalian tidak akan pernah ku lupakan.
12. Sahabat senasib seperjuangan (Sarip, Khoiron, Rifki, Dipo, dll) yang telah menghiasi hari-hari penulis dan mengisi kepenatan ditengah pembuatan skripsi ini, semoga dengan canda tawa kalian rasa persaudaraan tetap terjalin selamanya.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih atas kebaikan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas amal shalih kita semua dengan balasan yang layak dan berlipat-lipat, *jazākumullāhu ahsanal jazā'*.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu kritik dan saran selalu penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini diberkahi Allah SWT, dan mendapat ridha-Nya sehingga bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. *Āmīn, yārabbal'ālamīn.*

Purwokerto, 03 Oktober 2021

Penulis



Fathunnajih

NIM. 1522402101



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITRASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KONSEP TA'ZĪR DAN KEDISIPLINAN BELAJAR SANTRI	
A. Konsep <i>Ta'zīr</i>	14
1. Pengertian <i>Ta'zīr</i>	14
2. Dasar Hukum <i>Ta'zīr</i>	16
3. Macam-Macam <i>Ta'zīr</i>	19
4. Tujuan <i>Ta'zīr</i>	23
5. Syarat Pemberian <i>Ta'zīr</i>	25

6. Prosedur Pemberian <i>Ta'zīr</i>	27
7. Dampak Pemberian <i>Ta'zīr</i>	28
B. Kedisiplinan Belajar	30
1. Pengertian Kedisiplinan	30
2. Dasar Pembentukan Kedisiplinan	31
3. Macam-Macam Kedisiplinan	33
4. Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kedisiplinan	38
5. Pengertian Kedisiplinan Belajar	40
6. Fungsi Kedisiplinan Belajar	41
7. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Belajar.....	44
8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Objek dan Subjek Penelitian	51
D. Metode Pengumpulan Data	52
E. Metode Analisis Data	55
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Penyajian Data	58
B. Analisis Implementasi <i>Ta'zīr</i> Bagi Santri Putra Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan90

B. Saran91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu ialah suatu kewajiban untuk tiap manusia, sebab manusia merupakan makhluk yang bisa dididik serta dibimbing yang mempunyai kelebihan dibanding dengan makhluk lain. Manusia diberikan ide serta pikiran untuk meningkatkan, menggunakan, mencerna dan memakmurkan alam semesta. Seperti halnya yang ditegaskan oleh Rasulullah SAW jika belajar ataupun mencari ilmu hukumnya wajib untuk tiap muslim serta muslimat.

Pendidikan yang terselenggara di Indonesia terbagi dalam tiga bentuk, yakni pendidikan formal, informal serta nonformal. Pendidikan formal yang lebih dikenal sebagai pendidikan sekolah meliputi jenjang Sekolah Dasar atau SD, Sekolah Menengah Pertama atau SMP, Sekolah Menengah Atas atau SMA serta Perguruan Tinggi alias Universitas, pendidikan informal ialah pendidikan yang sangat awal yang di dapatkan oleh anak dari keluarga serta lingkungan mereka, pendidikan nonformal ialah pembelajaran yang meliputi pondok pesantren, Tempat pembelajaran Al-Quran atau TPA, Play Group, serta Pembelajaran Anak Usia Dini atau PAUD.

Sebelum tahun 1960 an pusat pembelajaran pesantren di Indonesia dikenal dengan sebutan pondok. Mungkin sebutan tersebut berasal dari penafsiran dari tempat yang dihuni santri atau tempat tinggal santri yang terbuat dari bambu, ataupun mungkin berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang maksudnya hotel ataupun asrama. Ulama serta para wali ataupun para penyebar islam pada abad pertengahan adalah pendiri lembaga pendidikan pondok pesantren. Pendidikan di pondok pesantren pada awal berdirinya berguna sebagai persiapan bagi tenaga mubaligh yang hendak menyiarkan pokok dari ajaran agama Islam kepada para umat pengikutnya dengan menggunakan sumber-sumber asli yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta

berbagai kitab berbahasa Arab dari karangan ulama-ulama terdahulu dengan sistem *sorogan* dan *bandungan*.

Keadaan pondok pesantren semacam ini dihadapan penduduk tentu saja didukung oleh bermacam aspek yang mempengaruhi pembuatan serta pengembangan nilai-nilai yang keberadaannya yang diakui oleh warga masyarakat, serta sebagai perwujudan kultural dan paduan uraian tentang agama islam dan wibawa dari seseorang kyai, sebab Kyai merupakan pemegang kekuasaan absolut dalam pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pembelajaran yang bersifat nonformal yang diharapkan bisa mempersiapkan beberapa konsep yang mempunyai tujuan untuk pengembangan sumber daya manusia dalam hal peningkatan mutu pondok pesantren itu sendiri maupun untuk peningkatan kehidupan warga. Salah satu upaya tersebut antara lain dengan memperbaiki sistem pembelajaran yang terdapat di dalam pondok pesantren.

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di pimpin seorang Kyai serta dibantu oleh guru-guru atau ustadz, santri senior dan pengurus yang mempunyai tujuan sama yaitu mempelajari serta mengamalkan pokok-pokok ajaran islam. Di area pondok pesantren seseorang kyai sangat dihormati serta disegani, sehingga diharapkan keberadaan pondok pesantren di mata masyarakat dapat dinilai sebagai lembaga pembelajaran Islam yang ideal dan disiplin.

Salah satu tujuan berdirinya pesantren yaitu menanamkan kedisiplinan semenjak dini. Disiplin yang berkaitan dengan hukuman yakni disiplin yang berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini hukuman berarti konsekuensi yang wajib kita hadapi pada saat melakukan pelanggaran. Disiplin semacam ini penting bagi manusia mengingat manusia merupakan makhluk yang harus dipaksa.² Dalam proses

² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 39.

penanaman kedisiplinan, banyak upaya yang telah dilakukan oleh pondok pesantren supaya santrinya bisa melaksanakan peraturan yang berlaku dengan baik, walaupun awal mulanya harus melewati sebuah paksaan. Strategi untuk menggapai tujuan meningkatkan kualitas pesantren antara lain dengan cara keteladanan dari pengasuhnya, nasehat-nasehat bimbingan serta pemberian hukuman atau yang biasa dikenal dalam dunia pesantren dengan sebutan *ta'zīr*.

Lafadz *ta'zīr* berasal dari bahasa arab يعزر- يعزر- تعزير yang berarti menghukum atau melatih disiplin.³ *Ta'zīr* atau hukuman yang diberikan di pondok pesantren bertujuan untuk menggapai keberhasilan dari adanya suatu pembelajaran. Pondok pesantren antara satu dengan yang lainnya memiliki bentuk serta corak yang berbeda-beda, ini disebabkan oleh perbedaan keadaan suatu pondok pesantren dan dari kebijakan-kebijakan yang disepakati bersama antara pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Oleh sebab itu kebijaksanaan dari seorang Kyai sangatlah menentukan, sebab beliaulah pemegang kendali kekuasaan paling tinggi dalam menentukan suatu kebijaksanaan cara kerja pendidikan di pondok pesantren.

Pada saat terdapat santri yang mendapatkan *ta'zīr*, pengurus suatu pondok pesantren berkeinginan untuk menghentikan perilaku yang salah, agar tidak diulangi lagi perbuatan tersebut serta santri mempunyai koreksi terhadap dirinya sendiri. Dan *ta'zīr* bertujuan untuk mendidik santri agar bertingkah laku ataupun berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Namun terkadang anggapan santri tersebut berbeda dengan pengurus, santri merasa *ta'zīr* merupakan tindakan yang tidak adil bagi dirinya.

Ta'zīr atau hukuman yang diberlakukan disuatu pondok pesantren ada bermacam bentuk, antara lain memotong rambutnya maupun memerintahkan santri untuk berdiri di depan pada saat proses pengajian berlangsung. *Ta'zīr* bisa dimaksudkan untuk mencegah ataupun menolak,

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 925.

karena dengan melaksanakan *ta'zīr* bisa menghindari pelaku untuk mengulangi lagi perbuatannya. *Ta'zīr* dimaksudkan juga untuk mendidik, sebab *ta'zīr* bisa memperbaiki pelaku supaya menyadari perbuatan yang sudah dilakukan dan kemudian dapat setelah itu menghentikan serta meninggalkan perbuatan tersebut.⁴

Penerapan *ta'zīr* pada santri yang melanggar peraturan dan tata tertib pondok pesantren yang berlaku bertujuan untuk mendisiplinkan santri supaya tidak lagi mengulangi perbuatan pelanggaran tersebut. Disiplin yaitu pemahaman seorang santri dalam melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib serta sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren serta pekerjaan tersebut dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Disiplin memiliki maksud untuk mengatur diri seseorang agar mempunyai rasa tanggung jawab. Oleh sebab itu disiplin merupakan perihal yang sangat berarti dalam sebuah proses penerapan tata tertib.

Disiplin memiliki tujuan untuk mengajar ataupun mendidik seseorang untuk mengikuti ajaran dari seseorang pemimpin. Disiplin mempunyai makna untuk penertiban serta pengawasan diri, penyesuaian terhadap peraturan dan mematuhi perintah dari seorang pemimpin. Penanaman ketertiban merupakan proses pengajaran untuk diri guru ataupun ustadz itu sendiri, orang tua serta sesuatu proses pendidikan untuk anak ataupun santri.⁵ Dalam proses pendisiplinan santri, pondok pesantren membuat peraturan-peraturan yang menyesuaikan kondisi pondok pesantren itu sendiri.

Dari peraturan-peraturan yang dibuat oleh pondok pesantren pastinya terdapat santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran. Dari pelanggaran yang ringan seperti tidak mengikuti sholat berjamaah, tidak mengikuti stadium general ataupun pelanggaran yang berat seperti keluar tanpa izin, mencuri serta pelanggaran yang lainnya.

⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 248.

⁵ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 20-21.

Ta'zīr atau hukuman yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci memiliki berbagai macam bentuk yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran-pelanggaran yang santri lakukan. Pemberian *ta'zīr* terhadap santri memiliki dua tujuan, yang pertama yaitu menghentikan perilaku salah yang dilakukan oleh santri, sedangkan yang kedua yaitu memberi pengajaran serta mendorong santri untuk dapat menyadari dan menghentikan sendiri perilaku yang salah.

Pemberlakuan *ta'zīr* yang terdapat pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci merupakan salah satu metode yang penerapannya bertujuan untuk peningkatan kedisiplinan para santri serta dibuat berdasarkan persetujuan keamanan pondok pesantren dan pengasuh. Selain itu *ta'zīr* bertujuan menumbuhkan rasa kapok atau jera santri-santri pelanggar peraturan-peraturan yang telah ditentukan pondok pesantren, karena apabila tidak memberi hukuman atau *ta'zīr* setelah mereka melanggar peraturan dikhawatirkan para santri kurang memiliki kedisiplinan dan kurang memiliki kesadaran yang berakibat mengulangi secara terus menerus pelanggaran yang telah dilakukan.

Pemberlakuan *ta'zīr* tentunya menyeluruh bagi semua kalangan santri tanpa ada pengecualian. Penguru sekalipun apabila diketahui melakukan pelanggaran peraturan pondok pesantren akan mendapatkan *ta'zīr* yang sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan *ta'zīr* tidak dilakukan oleh pengurus keamanan pondok pesantren saja, akan tetapi pengasuh pun terlibat dalam pemberian *ta'zīr* jika pelanggaran yang dilakukan santri dirasa cukup berat. Santri yang terbukti melakukan pelanggaran selain mendapatkan *ta'zīr*, santri tersebut akan mendapatkan nasihat dan arahan agar termotivasi menjadi lebih baik sehingga santri tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan peraturan-peraturan yang di berlakukan oleh pondok pesantren.

Oleh sebab itu Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci menerapkan berbagai kedisiplinan, khususnya terhadap santri putra. Adapun kedisiplinan yang diterapkan antara lain, bersikap disiplin dalam

menjalankan ibadah wajib shalat lima waktu yang dilakukan secara berjamaah, mengaji kitab kuning dan rutin membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan rutin yang ada di pondok pesantren, dilarang pacaran, tidak diperbolehkan merokok, berambut panjang, keluar tanpa ijin, mewarnai rambut, melakukan perkelahian dan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren. Kemudian mengenai jenis-jenis *ta'zīr* seperti *ta'zīr* yang berat, yaitu: digundul, disowankan kepada pengasuh dan dikembalikan atau dipulangkan kepada orang tua atau wali santri. Sedangkan jenis *ta'zīr* yang ringan, seperti: mendapatkan peringatan, diperintahkan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi pelanggaran, membaca Al-Qur'an, membersihkan kamar mandi, mengganti, dan mendapatkan hukum sesuai kebijaksanaan.

Oleh karena berbagai macam metode *ta'zīr* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu serta beragam pelanggaran yang dilakukan oleh santri, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang implementasi metode *ta'zīr* dan kedisiplinan belajar dari santri putra dengan penulis mengambil judul “**Implementasi Ta'zīr Bagi Santri Putra Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Kabupaten Banyumas**”. Dalam rangka untuk memberikan informasi tentang bagaimana *ta'zīr* yang diterapkan dalam pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah memahami isi dari penelitian ini, akan dijelaskan dari istilah dan batasan-batasan pembahasan sebagai berikut:

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah implementasi mempunyai arti penerapan atau pelaksanaan. Istilah implementasi umumnya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan untuk menggapai tujuan tertentu.⁶

⁶ Implementasi, Pada KBBI Daring. Diambil pada 03 November 2020, dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/implementasi>.

Salah satu upaya perwujudan dalam suatu sistem yaitu implementasi. Kebijakan yang sudah ditetapkan, karena tanpa sebuah implementasi suatu konsep tidak akan terwujud. Implementasi kebijaksanaan sebetulnya tidaklah hanya bersangkutan dengan mekanisme pemaparan dari keputusan-keputusan politik terhadap prosedur-prosedur secara terstruktur melalui saluran-saluran birokrasi, melainkan melebihi itu yaitu menyangkut permasalahan konflik, keputusan-keputusan serta siapa yang mendapatkan manfaat dari kebijaksanaan tertentu.⁷

2. *Ta'zīr*

Lafadz *ta'zīr* berawal dari bahasa arab يعزر- يعزر- تعزير yang berarti menghukum atau melatih disiplin.⁸ *Ta'zīr* dapat diartikan juga mencegah atau menolak, karena dengan melakukan *ta'zīr* dapat menghalangi atau mencegah pelaku untuk mengulangi lagi perbuatan tersebut. *Ta'zīr* memiliki arti mendidik karena dapat memberikan pelajaran serta memperbaiki pelaku agar menyadari perbuatan yang telah dilakukan kemudian menghentikan dan meninggalkannya.⁹

Hukuman yang dimaksud di Pondok Pesantren Al-Hidayah ini yang bersifat edukatif dan mendidik, yang ditujukan agar santri yang melanggar aturan atau tata tertib tidak lagi mengulangi perbuatan yang telah ia lakukan.

3. Santri

Penyebutan bagi orang-orang yang mendalami agama di dalam lembaga pendidikan pondok pesantren disebut dengan santri. Kata santri itu sendiri diambil dari bahasa sansekerta *cantrik*, yang mempunyai arti seseorang yang senantiasa mengikuti guru.¹⁰ Santri merupakan salah

⁷ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 182.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 925.

⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 248.

¹⁰ Saifudin Zuhri, *Guruku dari Orang-orang Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2001), hlm. 54.

satu sumber daya manusia yang tidak hanya mendukung keberadaan suatu pesantren, melainkan santri juga sebagai penopang pengaruh jumlah Kyai dalam lingkungan masyarakat.¹¹

4. Pesantren

Salah satu lembaga pendidikan islam yang tertua di Indonesia yaitu pondok pesantren, yang telah berfungsi untuk mencetak generasi yang islami, berakhlakul karimah, tangguh, dan berfungsi sebagai tembok pertahanan umat Islam.¹² Pendidikan dalam pondok pesantren menerapkan cara klasik, dimana seorang kyai mengajarkan tentang ilmu agama yang tertulis dalam kitab kuning dan berbahasa arab yang di karang oleh para ulama' abad pertengahan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana implementasi *ta'zīr* bagi santri putra Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi *ta'zīr* bagi santri putra yang berada di Pondok Pesantren Al-Hidayah karangsuci.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang adanya implemenatasi *ta'zīr* bagi santri putra Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Dalam informasi tersebut penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritik dan praktis, yaitu:

¹¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 36.

¹² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Pesantren*, (Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeses, 1993), hlm. 98.

a. Secara teoritik

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi acuan bagi pengamat pendidikan kedisiplinan sebagai suatu analisa yang bermanfaat dan memberikan wawasan tentang implementasi *ta'zīr* bagi santri di Pondok Pesantren.

b. Secara Praktik

1) Bagi IAIN Purwokerto

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang bagaimana implementasi *ta'zīr* bagi santri putra di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

2) Bagi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

Sebagai masukan dalam mengatasi serta mencegah permasalahan dalam menentukan kebijakan yang tepat dan bermanfaat terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

3) Bagi Santri

Sebagai motivasi untuk tidak melakukan pelanggaran dan selalu tertib dalam mentaati tata tertib dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

4) Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan dengan cara terjun langsung kelapangan dan dapat memberikan pengalaman untuk menambah kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang mendalam terutama pada bagian atau bidang yang dikaji.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu pengungkapan teori-teori yang sesuai permasalahan yang diteliti. Penulis telah melakukan tinjauan terhadap karya ilmiah lain yang mempunyai hubungan dengan penelitian penulis.

Penelitian Ainur Rofi' dalam skripsi yang berjudul "Efektifitas *Ta'zīr* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang". Dalam penelitian tersebut menjelaskan pelaksanaan dan penerapan *ta'zīr* di Pondok Pesantren Daarun Najaah masih dalam batas kewajaran dan sesuai dengan pendidikan islam dan berorientasi pada tuntutan dan perbaikan yang lebih baik. Penulis menyimpulkan bahwa metode *ta'zīr* yang di terapkan di Pondok Pesantren Daarun Najaah sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri.¹³

Penelitian Izzatu Muhammad dalam skripsi yang berjudul "Hukuman *Ta'zīr* Di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta Prespektif Hukum Pidana Islam". Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai pelaksanaan *ta'zīr* di Pondok Pesantren An-Nur yang dilaksanakan secara elastis, penjatuhan hukuman diserahkan sepenuhnya kepada penguasa lokal atau pengasuh pondok. Bahwa Pondok Pesantren An-Nur dalam pelaksanaan hukuman *ta'zīr* tidak menyimpang dari hukum pidana Islam karena kelenturannya dalam penerapan *ta'zīr* dan didasarkan pada kemaslahatan.¹⁴

Penelitian M. Rakib dalam desertasinya yang berjudul "Perbandingan sanksi hukuman terhadap pelanggaran hak anak-anak". Dalam penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini mempunyai manfaat yang sangat besar bagi guru-guru di Indonesia yang merasa gelisah bahwa selama ini tidak dapat menghukum peserta didik yang melanggar peraturan dengan hukuman fisik. Dalam hukum islam

¹³ Ainur Rofi', *Efektifitas Ta'zīr Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 72.

¹⁴ Izzatu Muhammad, *Hukuman Ta'zīr Di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta Prespektif Hukum Pidana Islam*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. ii.

memperbolehkan sanksi fisik yang ringan, apabila anak-anak melanggar disiplin dan mendapatkan hukuman secara jelas, sehingga hukuman tersebut tidak bertentangan dengan hukum perlindungan anak yang ada di Indonesia.¹⁵

Penelitian Anita Dwi Rahmawati dalam tesisnya yang berjudul “Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern”. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bagaimana kepatuhan santri terhadap aturan pondok pesantren modern yang bertujuan untuk memahami serta mendeskripsikan kepatuhan santri akan peraturan yang ada di pondok pesantren modern dan juga bertujuan untuk mengetahui faktor yang kepatuhan dari santri tersebut dan untuk mengetahui jenis pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri.¹⁶

Penelitian Lailatul Saidah dalam jurnal yang berjudul “Tradisi *Ta'zīran* Di Pondok Pesantren Roudlatul Muta'alimin Desa Datinawong Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur”. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa di pondok pesantren terdapat tradisi-tradisi yang masih dilakukan dan dipertahankan sampai sekarang termasuk tradisi *ta'zīran*. *Ta'zīr* merupakan suatu sanksi yang diberikan kepada santri yang telah melakukan pelanggaran peraturan pesantren, dengan melakukan larangan dan meninggalkan kewajiban. Tradisi *ta'zīr* bertujuan untuk menanamkan kepada diri santri akan pentingnya sikap disiplin dan tanggung jawab, sehingga dalam penetapan *ta'zīr* dilakukan dengan metode musyawarah pengasuh. *Ta'zīr* berfungsi untuk mendidik santri supaya taat aturan, menjaga kewibawaan peraturan dan menciptakan lingkungan yang tertib, nyaman serta disiplin. Tapi pada kenyataannya di Pondok Pesantren Roudlatul Muta'alimin masih terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh para santri, sehingga *ta'zīr* di Pondok Pesantren Roudlatul Muta'alimin kurang berdampak baik terhadap kedisiplinan santri, namun setidaknya

¹⁵ M. Rakib, *Perbandingan sanksi hukuman terhadap pelanggaran hak anak-anak*, Desertasi, (Pekanbaru: UIN SUSKA, 2015), hlm. xiv.

¹⁶ Anita Dwi Rahmawati, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern*, Tesis, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm 3.

dengan adanya *ta'zīr* dapat mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh santri.¹⁷

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah penulis jabarkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu, sehingga karya dan tulisan di atas dapat penulis gunakan sebagai bahan referensi untuk melengkapi objek kajian. Penelitian ini akan mengupas dan menjelaskan secara mendalam tentang implementasi *ta'zīr* bagi santri putra di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu dengan mengeksplorasi literatur pokok dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan sehingga diharapkan akan lebih memperkaya khasanah keilmuan.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan dari hasil penelitian ini terdiri dari tiga bagian yang tersusun secara sistematis sehingga dapat dipahami dengan baik yang berawal dari judul, isi, sampai penutup serta bagian isi yang meliputi bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari bagian formalitas yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Halaman utama pada skripsi ini terdiri dari pendahuluan, materi penelitian (isi), dan penutup. Sistematika bagian utama terdiri dari lima bab antara lain:

BAB I yaitu pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu landasan teori yang berkaitan dengan implementasi *ta'zīr* bagi santri putra. Penulis membagi menjadi beberapa sub bab antara

¹⁷ Lailatul Saidah, *Tradisi Ta'zīran Di Pondok Pesantren Roudlatul Muta'alimin Desa Datinawong Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur*, Artikel, (Journal Universitas Airlangga, 2016).

lain: Sub bab pertama tentang *ta'zīr* yang terdiri dari pengertian *ta'zīr*, dasar hukum *ta'zīr*, macam-macam *ta'zīr*, tujuan *ta'zīr*, syarat pemberian *ta'zīr*, prosedur pemberian *ta'zīr*, dan dampak dari pemberian *ta'zīr*. Sub bab kedua yaitu tentang kedisiplinan belajar santri yang terdiri dari pengertian kedisiplinan, dasar pembentukan kedisiplinan, macam-macam kedisiplinan, faktor yang mempengaruhi peningkatan kedisiplinan, pengertian kedisiplinan belajar, aspek-aspek kedisiplinan belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar.

BAB III yaitu metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV yaitu pembahasan gambaran umum, penyajian data dan analisis data. Gambaran umum berisi tentang sejarah pondok pesantren, letak geografis pondok pesantren, visi dan misi pondok pesantren, struktur organisasi pondok pesantren, keadaan ustadz dan santri di pondok pesantren, sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren, sistem pendidikan dan program intrakurikuler yang dijalankan pondok pesantren. Penyajian data berisi tentang peraturan-peraturan pondok pesantren, implementasi dari *ta'zīr*, dampak dari implementasi *ta'zīr* serta faktor pendukung dan penghambat dari implementasi *ta'zīr*. Analisis data berisi temuan penelitian dan paparan data yang dilakukan penulis tentang implementasi *ta'zīr* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar santri putra di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

BAB V yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Berisi tentang uraian singkat dan sasaran penelitian yang penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.

BAB II

KONSEP *TA'ZĪR* DAN KEDISIPLINAN BELAJAR SANTRI

A. Konsep *Ta'zīr*

1. Pengertian *Ta'zīr*

Secara bahasa, *ta'zīr* memiliki makna *al-Man'u* yang berarti menolak, *al-Zajru* yang berarti mencegah. Secara istilah, *ta'zīr* mempunyai makna *at-Ta'dib* yaitu pendidikan serta *at-Tankil* yaitu pengekangan. Sedangkan definisi *ta'zīr* dari sudut pandang *syar'* yaitu hukuman atas perbuatan maksiat yang dilakukan seseorang yang didalamnya tidak mengandung *had* dan *kifarat*.¹⁸

Secara etimologis *ta'zīr* menurut pendapat H. A. Djazuli mempunyai arti menolak ataupun mencegah. Dalam istilah pondok pesantren, sebutan *ta'zīr* dimaksudkan sebagai suatu bentuk pelajaran ataupun pendidikan dalam wujud hukuman tertentu kepada santri yang disebabkan suatu alasan, misalnya kesiangan sholat subuh ataupun tidak mengikuti pengajian tanpa adanya alasan tertentu. Adanya hukuman tersebut bertujuan untuk menghindari yang bersakutan mengulangi perbuatan yang telah dilakukan serta menimbulkan rasa jera. Sedangkan secara terminologis *ta'zīr* memiliki pengertian seperti yang dimaksudkan dalam *fiqih jinayah* yaitu perwujudan hukuman atau sanksi yang tidak dijelaskan syarat kandungan hukumannya oleh *syara'* serta menjadi kuasa bagi *waliyyul amri* ataupun hakim.¹⁹

Adapun pengertian yang dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili *ta'zīr* merupakan suatu hukuman yang diberlakukan terhadap sesuatu bentuk kemaksiatan ataupun kejahatan yang tidak terdapat ancaman

¹⁸ Asadulloh Al Faruq, *Hukum Pidana dalam Sistem Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 54.

¹⁹ H.A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 140.

hukuman had serta kafarat, baik itu kemaksiatan terhadap hak Allah SWT ataupun kejahatan terhadap hak adami atau hak manusia.²⁰

Lafadz *ta'zīr* berasal dari bahasa arab يعزر- يعزر- تعزير yang bermakna menghukum atau melatih disiplin.²¹ *Ta'zīr* mempunyai arti mencegah ataupun menolak, karena dengan melaksanakan *ta'zīr* dapat menghindari si pelaku untuk mengulangi pelanggarannya. *Ta'zīr* juga diartikan mendidik, karena dengan adanya *ta'zīr* bisa memperbaiki si pelaku agar supaya menyadari perbuatan yang telah ia lakukan setelah itu diharapkan dapat menghentikan perbuatan tersebut serta meninggalkannya.

Oleh masyarakat Indonesia umumnya *ta'zīr* disebut dengan hukuman, yang mana hukuman tersebut bersifat edukatif. Oleh karena itu hukuman harus mengandung unsur pendidikan yang diputuskan oleh *waliyyul amri* atau hakim ataupun hukuman yang diputuskan oleh orang tua terhadap anaknya. Perlu diketahui pastinya terdapat perbedaan antara hukuman yang berasal dari Allah SWT kepada hambanya dengan hukuman yang khusus dikeluarkan suatu negara kepada masyarakatnya, penerapan hukuman dari orang tua dalam sebuah keluarga dan hukuman dari seorang pendidik terhadap peserta didiknya, karena hukuman yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk perbuatan maksiat yang dilakukan oleh hambanya tidak seluruhnya terdapat *had* atau *kafarat*, walaupun *hudud* maupun *ta'zīr* keduanya sama-sama mempunyai tujuan untuk memberi pembelajaran terhadap pelaku pelanggaran ataupun orang lain. Hal ini dilakukan sebagai metode yang efektif dan efisien untuk memperbaikinya.²²

Ta'zīr yang diterapkan di suatu pondok pesantren pastinya bertujuan untuk memperbaiki individu santri agar dapat menyadari

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhi*, alih bahasa: Abdul Hayyi Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 523.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 925.

²² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 308-311.

kekeliruan pada perilaku dan sifatnya dan tidak akan mengulangnya lagi, dan juga bertujuan untuk melindungi diri santri agar tidak melanjutkan tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela, sekaligus untuk melindungi orang di sekitar dari perbuatan dipandang salah yang dilakukan santri, sehingga peraturan yang diterapkan tersebut diharapkan dapat menjadikan seorang santri lebih disiplin dan bertanggung jawab dengan segala hal yang dilakukannya.

Dari pengertian *ta'zīr* diatas dapat penulis simpulkan bahwa *ta'zīr* adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik atau pengurus pondok pesantren dengan yang bertujuan untuk memberikan peringatan dan pelajaran bagi santri atas pelanggaran yang telah dilakukan sesuai dengan aturan pondok pesantren dan nilai-nilai keislaman, serta bertujuan sebagai tuntunan dan perbaikan bagi santri itu sendiri, agar kedepannya menjadi santri yang baik tingkah laku serta akhlaknya.

2. Dasar Hukum *Ta'zīr*

Berkaitan dengan konsep hukuman dalam agama Islam sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT di dalam Al Quran Surat Al Isra' ayat 7 yang berbunyi:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ آخِرَةٍ لَيْسُوا بِمُؤْمِنِينَ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَبِيرًا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.” (QS. Al-Isra' ayat 7).²³

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 425.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwasannya segala perbuatan yang dilakukan oleh seorang manusia dipastikan mempunyai konsekuensi yang mengikutinya baik itu bersifat positif maupun bersifat negatif dan dapat dipahami pula bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang akan kembali kepada dirinya sendiri.

Hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari perbuatan maupun tingkah laku dari manusia itu sendiri, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al Quran Surat At-Taubah ayat 74 yang berbunyi:

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ۗ وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ۗ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَاهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.” (QS. At Taubat ayat 74).²⁴

Sedangkan di dalam hadist yang disabdakan oleh Rasulullah Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud yang berbunyi:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال : قال رسول الله صلى عليه وسلم مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاحِحِ

“Dari ‘Amr bin Su’aib dari ayahnya, dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukulah

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia ..., hlm. 291-292.

mereka juka melelaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud).²⁵

Berdasarkan pada ayat dan hadist di atas telah dipaparkan bahwasannya barang siapa yang berbuat dosa atau membuat kesalahan, akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan kesalahan serta dosa yang telah diperbuatnya. Ibadah shalat, puasa, serta ibadah lainnya secara rasional mempunyai peran mendidik manusia itu sendiri yang pikiran dan kesadarannya terus menerus digunakan dalam pekerjaan.²⁶

Kata *واضربوه* dalam hadits diatas bermakna pemberian hukuman pemukulan secara fisik, dikarenakan anak tersebut meninggalkan shalat. Perlu di perhatikan pukulan yang diberikan harus mengenai bagian badan dan tidak diperbolehkan mengenai wajah si anak. Pemberian pukulan pada anak dilakukan setelah mencapai mencapai umur sepuluh tahun keatas, karena saat usia tersebut seorang anak dianggap mempunyai rasa tanggung jawab atau sudah *baligh*.²⁷

Pemberian pukulan sebagai hukuman telah diterapkan dalam agama Islam seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW di atas. Pemukulan dilakukan pada tahap akhir setelah nasehat dan cara lain tidak bisa merubah anak tersebut. Tata cara yang teratur seperti ini menunjukkan seorang pendidik tidak diperbolehkan menerapkan hukuman yang bersifat lebih keras apabila hukuman yang bersifat lebih ringan telah memberikan manfaat atau perubahan pada anak atau santri, sebab pukulan merupakan hukuman yang paling berat serta tidak boleh menggunakannya terkecuali apabila dengan cara lain tidak bisa dan perlu diketahui pula bahwasannya Rasulullah SAW pun sama sekali belum pernah memukul seorang dari isteri-isteri beliau.

²⁵ Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), hlm. 133.

²⁶ Muhammad Ali Quthb, *Auladuna Fi Dlau-it Tarbiyyah al-Islamiyah: Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Kairo: Maktabah Quran, 1993), hlm. 89.

²⁷ Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq, A'unul Ma'bud, Syarah Sunan Abu Daud, Juz II, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th.), hlm. 161.

Dari penjelasan hadist tersebut dapat diambil pengertian bahwa ketika seorang anak telah berusia tujuh tahun harus diperintahkan untuk mengerjakan sholat dan diperbolehkan untuk dipukul ketika sudah berusia sepuluh tahun yang bertujuan untuk mendidik anak agar menumbuhkan rasa kedisiplinan sejak dini pada diri anak dan tidak melakukan pelanggaran yang sama dikemudian hari.

3. Macam-Macam *Ta'zīr*

Hukuman merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada seorang anak secara sengaja sehingga menimbulkan rasa sedih anak didik sehingga diharapkan anak tersebut tumbuh rasa sadar akan perbuatan dalam dirinya dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut.²⁸

Hukuman di bagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:²⁹

- a. Hukuman membalas dendam yaitu hukuman yang diberikan atas ketidaksenangan seseorang terhadap perilaku salah yang dilakukan seorang anak, kemudian anak tersebut mendapat hukuman.
- b. Hukuman badan atau jasmani merupakan hukuman yang dapat merugikan seorang anak, bahkan hukuman ini beresiko membahayakan kesehatan anak tersebut.
- c. Hukuman jeruk manis yang dikemukakan oleh Jan Ligthart yaitu apabila terdapat seorang anak yang bersifat nakal maka anak tersebut tidak perlu mendapat hukuman, melainkan dengan mendekati untuk mengambil hatinya.
- d. Hukuman alam. Hukuman ini di populerkan JJ. Rousseau yang menganut aliran naturalisme. Ia berpendapat bahwa apabila terdapat seorang anak yang mempunyai sifat nakal maka

²⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 152-153.

²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 157.

jangan diberikan hukuman, akan tetapi biarlah anak tersebut merasa kapok atau jera dengan sendirinya.

Agama Islam menerima hukuman sebagai suatu upaya dari sistem pendidikan. Ada beberapa kategori hukuman yang terdapat di dalam islam, diantaranya:³⁰

- a. Hukuman non fisik seperti ancaman dari seseorang, peringatan atas orang-orang yang berdosa dan bermaksiat dengan siksaan kelak di akhirat, denda dan *diat*. Ayat-ayat Al-Qur'an juga sudah banyak mengilustrasikan tentang kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan ancaman akhirat untuk orang-orang yang bermaksiat dan berbuat dosa. Bahkan Nabi sendiri diperkenalkan oleh Allah SWT sebagai pembawa kabar gembira serta pembawa peringatan bagi seluruh umat manusia.
- b. Hukuman fisik yang bersyarat, seperti hukuman penjara, pengasingan, *qisas*, pukulan dan hukuman potong yang aturan-aturannya telah ditetapkan oleh syariat.

Dalam dunia padagogis hukuman merupakan sesuatu yang dapat dikatakan wajar, apabila penderitaan yang ditimbulkan oleh sanksi atau hukuman dapat memberikan pengaruh bagi berkembangnya moral peserta didik. Yang dimaksudkan perkembangan moral disini adalah kesadaran tentang sesuatu yang sesuai dengan moralitas.³¹

Terdapat berbagai macam hukuman yang dapat diberikan kepada seorang anak. W. Stern membagi menjadi tiga tingkat hukuman yang sesuai dengan perkembangan seorang anak, yaitu:³²

- a. Hukuman Asosiatif

Penderitaan yang dihasilkan akibat suatu hukuman terdapat asosiasinya dengan perilaku salah yang diperbuat anak. Sebagai contoh anak yang mengambil barang di dapur

³⁰ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-huda, 2006), hlm. 353.

³¹ A. Soedomo Hadi, *Pendidikan (Suatu Pengantar)*, (Surakarta: UNS Press, 2005), hlm.

³² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 117.

kemudian dipukul jari atau tangannya. Hukuman asosiatif dipergunakan pada anak yang masih kecil.

b. Hukuman logis

Seorang anak dihukum sehingga mengalami sebuah penderitaan yang terdapat hubungan yang masuk akal dengan kesalahan yang telah diperbuat, hukuman logis diterapkan pada anak yang sudah cukup besar yang dirasa memahami bahwa dia menerima hukuman akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

c. Hukuman Moril

Penerapan hukuman ini dapat dilakukan pada anak yang lebih dewasa yang mana anak tersebut tidak sekedar menyadari kesalahan yang telah ia perbuat dengan hukuman yang diterimanya, melainkan tergugah perasaan kesadarannya sehingga dia merasa dirinya harus mendapatkan hukuman sebagai konsekuensi yang harus dialami dari kesalahan yang telah ia lakukan.

Berdasarkan ketiga poin di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya hukuman asosiatif diberlakukan hanya untuk mengenalkan anak dengan hukuman atas kesalahan yang dilakukan sebab seorang anak yang tidak pernah mendapat hukuman akan berbuat semauanya sendiri. Penerapan hukuman logis ini bagi anak yang sudah menginjak remaja, bahwasannya dia mengetahui bahwa mendapatkan hukuman tersebut akibat kesalahan yang telah diperbuat. Hukuman moril ditunjukkan untuk anak yang usianya sudah cukup dewasa sehingga jika tidak mendapatkan hukuman yang seharusnya diterima maka anak tersebut akan merasa terus merasa bersalah.

Pemberian hukuman kepada seorang anak yang melakukan sebuah pelanggaran tentunya memiliki maksud tersendiri. Hal Ini berkaitan erat dengan pemikiran Ngalim Purwanto mengenai teori hukuman yaitu:³³

³³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 187-188.

a. Teori pembalasan

Tujuan dari diadakannya hukuman yaitu sebagai sebuah pembalasan dendam dari kesalahan yang telah dilakukan oleh seseorang. Tentunya teori ini tidak boleh diterapkan dalam pendidikan di sekolah.

b. Teori Perbaikan

Tujuan dari diadakannya hukuman ini adalah untuk memperbaiki pelanggar agar tidak lagi mengulangi perbuatan tersebut. Dalam teori ini mengandung unsur pedagogis yaitu memiliki maksud untuk perbaikan terhadap perilaku seseorang yang salah.

c. Teori Perlindungan

Tujuan dari diadakannya hukuman untuk perlindungan masyarakat dari berbagai macam perbuatan yang melanggar norma. Adanya hukuman seperti ini diharapkan masyarakat dapat terlindung dari kejahatan yang dilakukan pelanggar.

d. Teori Ganti Rugi

Tujuan dari diadakannya hukuman adalah pemberian ganti rugi dari si pelaku terhadap korbannya sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan pelaku yang merugikan korban.

e. Teori Menakut-nakuti

Tujuan dari diadakannya hukuman agar timbul rasa takut pada diri seorang pelanggar akan akibat dari perbuatan yang telah ia lakukan sehingga si pelanggar tersebut akan selalu merasa takut, bukan karena kesadaran bahwa perbuatannya memanglah sesuatu yang buruk. Hal ini seorang anak tidak dapat terbentuk rasa sadar alami dari kata hatinya.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan teori hukuman yang dirasa paling baik dalam bidang pendidikan yaitu teori perbaikan, sebaliknya teori yang tidak dapat di

terapkan dalam bidang pendidikan yaitu teori pembalasan. Sedangkan teori yang kandungan nilai-nilai pendidikannya meragukan adalah teori ganti rugi. Tentang berbagai macam hukuman yang telah disebutkan bahwasanya hukuman tersebut dapat diterapkan dalam bidang pendidikan atau dalam hal ini diterapkan dalam pondok pesantren. Hukumlah seseorang apabila dirasa perlu dilakukan serta hindari hukuman yang bersifat jasmani apabila tidak terpaksa untuk dilakukan.

4. Tujuan *Ta'zīr*

Menurut Emile Durkeim didalam dunia pendidikan terdapat teori pencegahan. Dalam teori ini dijelaskan bahwasannya hukuman sebagai salah satu upaya pencegahan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku. Pendidikan menghukum agar anak tidak mengulangi lagi kesalahan yang diperbuatnya namun juga untuk mencegah agar anak-anak yang lain tidak meniru perbuatannya.³⁴

Adapun tujuan dari diadakannya hukuman atau *ta'zīr* dalam pendidikan ialah:³⁵

- a. Untuk perbaikan individu agar dapat menyadari kekeliruannya serta tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah diperbuat.
- b. Melindungi pelaku untuk menghentikan tingkah laku menyimpang dan tercelanya.
- c. Melindungi masyarakat umum dari perilaku yang nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain yang dilakukan seseorang.

Hukuman merupakan sebuah alat pendidikan yang cukup istimewa kedudukannya, karena hukuman bisa membuat anak didik merasakan penderitaan, dengan penderitaan tersebut seorang anak diharapkan akan merasa jera, sehingga anak tersebut akan memilih mematuhi seluruh

³⁴ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 116.

³⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 261.

peraturan yang diterapkan dari pada melanggar peraturan-peraturan tersebut.

Dorothy Irene Marx menyatakan hukuman mempunyai empat fungsi, yaitu:³⁶

- a. Sebagai balasan dari perilaku salah yang dapat dilakukan seseorang.
- b. Sebagai pencegahan agar seseorang timbul rasa takut seseorang untuk melakukan pelanggaran.
- c. Sebagai perbaikan dari perilaku salah yang dilakukan seseorang.
- d. Sebagai pendidikan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan buruk yang dilakukan kemudian merubah perbuatan tersebut menjadi perbuatan yang baik.

Hukuman akan bersifat positif apabila pelaksanaan hukuman tersebut mengandung tujuan-tujuan sebagai berikut: ³⁷

- a. Memperbaiki peserta didik atau santri untuk menyadari kesalahan yang diperbuat serta tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut.
- b. Melindungi peserta didik atau santri dari hal-hal buruk dan tercela yang tidak sesuai dengan peraturan.
- c. Melindungi peserta didik yang lain atau santri lain dari perilaku yang nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal, melanggar peraturan dan lain-lain yang dilakukan seseorang.

Jadi kedisiplinan dipandang menjadi salah satu peran dari kesuksesan seorang individu. Diharapkan dengan adanya pendidikan peningkatan kehidupan manusia kearah yang lebih sempurna itu akan tercapai dengan baik.

³⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 42.

³⁷ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 48.

5. Syarat Pemberian *Ta'zīr*

Hukuman bersifat mendidik atau pedagogis harus memenuhi beberapa syarat yaitu:³⁸

- a. Pemberian hukuman harus dilakukan dengan kasih sayang.
- b. Berdasarkan keharusan.
- c. Timbulnya kesan yang baik bagi peserta didik.
- d. Timbulnya rasa sadar dan penyesalan dalam diri seorang peserta didik.
- e. Serta timbulnya keinginan peserta didik untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat.

Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memberikan hukuman, diantaranya:³⁹

- a. Hukuman dalam bentuk pemukulan tidak boleh diterapkan pada peserta didik yang berusia dibawah sepuluh tahun.
- b. Penggunaan alat dalam hukuman bukan benda yang dapat membahayakan peserta didik, misalnya seperti lidi, penggaris, tongkat kecil dan lain sebagainya.
- c. Pemukulan yang dilakukan tidak boleh melebihi tiga kali.
- d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyadari kesalahan yang dilakukan dan memperbaiki kesalahan tersebut.

Muhaimin dan Abdul Majid berpendapat bahwa pemberian hukuman harus mengandung makna edukasi dan sudah menjadi solusi terakhir dari pemberlakuan metode sebelumnya yang belum mencapai keberhasilan, dan perlu di ingat bahwa pemberian hukuman itu dilakukan ketika sorang anak telah menginjak umur sepuluh tahun sebagaimana yang telah dijelaskan Rasulullah SAW

³⁸ Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm. 131.

³⁹ Muhamaad Athiyah al-Abrasyi, *Tarbiyyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*, (Mesir: Isa al-Bani al Halabi, 1975), hlm. 150.

dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang perintah shalat.⁴⁰

Metode yang digunakan dalam Islam untuk memberikan hukuman terhadap seorang anak yaitu:⁴¹

- a. Pembinaan diri seorang anak berdasarkan rasa kasih sayang. Hal tersebut sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حدثنا آدم : حدثنا شعبة، عن أبي التياح قال : سمعت أنس بن مالك رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : (يسروا ولا تعسروا بشروا ولا تنفروا)

“Kami diberitahu Adam, kami diberitahu Syu’bah, dari Abi Tayyakh, ia berkata: saya mendengar Anas bin Malik ra berkata, Nabi SAW bersabda: Permudahkanlah dan jangan kalian persulit, dan berilah kabar gembira dan janganlah kalian beraku tidak simpati.” (H. R. Bukhari).⁴²

- b. Penggunaan hukuman sebagai penjagaan dari perilaku salah yang dilakukan oleh anak. Dalam upaya memperbaiki perilaku, hendaknya seorang pendidik melakukannya dengan cara yang bertahap, dari hukuman yang ringan hingga hukuman yang berat.

Menurut A. Ali Budaiwi dalam bukunya, Ibnu Jamaah menerangkan bahwasannya hukuman merupakan bimbingan serta pengarahan terhadap perilaku peserta didik dan upaya pengendaliannya dilakukan dengan kasih sayang. Hukuman tidak boleh diberikan berdasarkan rasa dendam dan kebencian melainkan atas dasar pendidikan dan ketulusan.⁴³

Para orang tua, pendidik, serta ustadz dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran sesungguhnya dapat berpedoman

⁴⁰ Arma’i Arief, *Pengantar Ilmu ...*, hlm. 132.

⁴¹ Abdurrazak Husain, *Dinul Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1989), hlm. 102.

⁴² Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 31.

⁴³ A. Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 28.

kepada akhlak mulia dari Rasulullah SAW dan sikap serta tindakan yang ditunjukkan beliau kepada para sahabat dan kaum-kaum muslimin pada masa itu, yang seharusnya dapat memberikan inspirasi bagi kita semua dalam mendidik serta mengajar peserta didik.

Kiranya yang telah penulis jabarkan diatas dapat diperhatikan oleh seorang pendidik atau ustadz. Penerapan metode yang bertujuan untuk membuat anak merasa jera adalah salah satu hal yang harus selalu diingat oleh seorang pendidik atau ustadz sehingga dalam pemberlakuan ganjaran dan hukuman terhadap peserta didik atau santri seorang pendidik harus bersifat bijaksana dan sewajarnya.

6. Prosedur Pemberian *Ta'zīr*

Dalam pemberian *ta'zīr* ada beberapa standar prosedur yang dilakukan, antara lain:

- a. Ada kesepakatan yang dilakukan diawal antara pengurus dan santri dalam pemberian hukunya.
- b. Pemberian hukuman kepada santri harus jelas agar santri dapat memahami konsekuensi kesalahan yang dilakukan.
- c. Hukuman yang diberikan harus terukur dengan jelas seberapa besar efektivitas serta keberhasilan dalam perubahan perilaku.
- d. Penyampaian hukuman dilakukan dengan cara yang menyenangkan bukan dengan cara menakutkan apalagi sampai menyebabkan trauma yang berkepanjangan.
- e. Apabila terdapat stimulus di luar kontrol maka sebuah hukuman dinyatakan tidak berlaku. Misalnya santri melakukan sebuah kesalahan yang tidak diketahuinya karena belum pernah disepakati sebelumnya. Hukuman harus segera diberikan apabila muncul perilaku-perilaku yang tidak diinginkan.

Pendapat yang lain menjelaskan bahwa pengaplikasian *ta'zīr* harus melewati beberapa prosedur, diantaranya:⁴⁴

- a. Kasih sayang harus menjadi dasar dari pemberian sebuah hukuman.
- b. Harus didasarkan kepada alasan keharusan.
- c. Harus dapat berkesan dihati anak atau santri.
- d. Harus timbul rasa jera pada diri santri.
- e. Diikuti dengan permintaan maaf dari *penta'zīr* serta menjelaskan tujuan *ta'zīr* yang dilakukan agar timbul rasa kesadaran pada diri santri.

Dapat penulis simpulkan bahwasannya hukuman yang diberikan harus disepakati terlebih dahulu antara santri dan pengurus, hukuman harus bersifat jelas agar santri dapat memahami konsekuensi apabila melanggar peraturan, pemberian hukuman juga harus sesuai dengan keasalahan yang santri lakukan, apabila ketahuan seorang santri melanggar peraturan harus segera dihukum, hukuman juga tetap harus memiliki makna edukasi serta didasarkan pada rasa sayang, dan yang terakhir hukuman harus membuat santri merasa sadar dan tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukan.

7. Dampak Pemberian *Ta'zīr*

Dampak dari adanya pemberian *ta'zīr* terhadap anak ada empat, diantaranya:⁴⁵

- a. Timbulnya rasa emosi pada diri anak yang berakibat kebencian anak terhadap pemberi hukuman, terlebih lagi apabila hukuman dilakukan dengan cara kekerasan, mungkin kebencian itu berlangsung lama.
- b. Tidak tepatnya penyelesaian sebuah permasalahan dikarenakan penggunaan hukuman kekerasan.

⁴⁴ Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu ...*, hlm. 131.

⁴⁵ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan ...*, hlm.

- c. Kecanduan dalam menghukum. Apabila pengurus sudah terlanjur menggunakan cara hukuman yang seperti itu, akan timbul kecenderungan untuk mengulangi cara tersebut, terlebih jika mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar.
- d. Menimbulkan dampak pada diri santri, sehingga hukuman yang di dapatkan ketika remaja dikhawatirkan terbawa sampai dewasa.

Dalam pendapat lain diterangkan bahwa terdapat beberapa dampak dari menghukum anak, antara lain:⁴⁶

- a. Bangkitnya rasa yang negatif pada diri anak seperti takut dan kurang percaya diri.
- b. Timbulnya sifat yang buruk seperti sempit hati, pemalas, serta suka berbohong karena takut akan hukuman.
- c. Mengurangi sifat keberanian anak dalam bertindak.

Dapat penulis simpulkan bahwasannya dampak adanya pemberian *ta'zīr* yaitu timbulnya sifat yang negatif pada diri santri seperti rasa benci dan takut kepada pengurus pondok pesantren. Pemberian hukuman yang tidak sesuai dengan tingkat pelanggaran membuat santri dapat berbohong agar terhindar dari hukuman. Kemudian tujuan penerapan *ta'zīr* dalam pesantren yaitu untuk membiasakan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri santri atas perilaku yang dilakukan, untuk perbaikan santri dalam menyadari perilaku yang salah dan berjanji tidak mengulanginya lagi, selain itu untuk pembelajaran santri agar mentaati seluruh peraturan pondok pesantren serta meningkatkan rasa kedisiplinan santri agar mematuhi peraturan yang berlaku di pondok pesantren agar seorang santri dapat terhindar dari perbuatan yang salah.

⁴⁶ Arief Armani, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam ...*, hlm. 133.

B. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau (KBBI) disiplin diartikan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib, bidang studi yang mempunyai objek serta sistem tertentu. Disiplin dalam kamus Webster memiliki pengertian pelatihan yang ditujukan untuk menumbuhkan pengendalian terhadap diri seseorang, pembentukan karakter dan bukan merupakan hal yang tidak bisa ditanamkan dalam kehidupan seseorang.⁴⁷

Menurut Marilyn E. Gootman, Ed. D, salah seorang ahli pendidikan dari Amerika menjelaskan bahwa sikap disiplin dapat membantu anak agar dapat mengembangkan kontrol pada dirinya sendiri dan membantu mengenali perilaku salah pada diri seorang anak lalu mengoreksi perilaku tersebut.⁴⁸

Sedangkan menurut Prijodarminto menjelaskan bahwa disiplin yaitu suatu kondisi yang terbentuk melalui sebuah proses dari berbagai perilaku yang ditunjukkan dengan tumbuhnya nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban.⁴⁹ Disiplin saat ini telah menjadi bagian dalam perilaku kehidupan sehari-hari serta dijadikan sebagai salah satu sarana pendidikan. Karena dalam mendidik, sikap disiplin pada diri anak sangat berperan penting dalam mempengaruhi, mendorong dan membentuk perilaku tertentu agar sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ditanamkan dan diajarkan sebelumnya. Dalam rangka mempengaruhi dan mendorong anak, perlu adanya contoh tauladan yang baik dari pendidik, seperti halnya Nabi Muhammad SAW ketika memimpin dan mendidik seluruh umatnya pada masa itu beliau menempatkan diri sebagai contoh yang baik atau *uswatun hasanah*.

⁴⁷ Chaerul Rochman, dan Edi Warsidi, *Membangun Disiplin dalam Mendidik*, (Bandung: Putra Setia, 2011), hlm. 25.

⁴⁸ Nizar, Imam Ahmad Ibnu, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 22.

⁴⁹ Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hlm. 31.

Berdasarkan beberapa pengertian disiplin di atas, dapat penulis simpulkan bahwa disiplin merupakan ketaatan seseorang terhadap peraturan yang terdapat pada lingkungan masyarakat, yang mana perilaku tersebut dilakukan secara ikhlas dan karena adanya kesadaran diri bahwa hal tersebut sangat berguna demi kebaikannya dan juga orang di sekitarnya.

2. Dasar Pembentukan Kedisiplinan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian dan akan terus berinteraksi dengan manusia yang lain. Dalam interaksi tersebut manusia selalu terkait dengan peraturan, baik itu berupa tata tertib maupun norma yang digunakan untuk mengatur perilaku sosial manusia di masyarakat. Oleh sebab itu manusia wajib mengikuti norma-norma atau peraturan yang mengatur interaksi yang dilakukan manusia dengan lingkungan hidupnya.

Dalam mengikuti norma-norma yang ada di masyarakat setiap manusia perlu memiliki sifat disiplin. Tanpa adanya kesadaran sikap disiplin pada diri seseorang dapat menimbulkan kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin merupakan salah satu faktor penting pada kehidupan seseorang untuk digunakan dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sikap disiplin sangat diperlukan juga dalam kehidupan pondok pesantren karena dapat mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran pondok pesantren tersebut. Sesuai dengan pendapat Rudolf Dreikurs bahwasannya disiplin merupakan pusat dari sebuah sistem pendidikan. Menurutnya tidak akan terjadi kesepakatan antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa adanya sikap disiplin dan hasil dari pembelajaran tersebut dirasa kurang maksimal.⁵⁰

⁵⁰ Rudolf Deikurs dan Pearl Cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 6.

Maka dari itu pondok pesantren memerlukan upaya untuk menyesuaikan situasi dan kondisi yang dapat membantu santri atau peserta didik dalam mengembangkan sikap kedisiplinan diri. Sochib berpendapat bahwa pengembangan sikap disiplin diri seorang anak bisa diupayakan dengan mengaktifkan diri anak dengan nilai moral untuk memiliki serta mengembangkan dasar sikap disiplin diri. Pengupayaan yang dilakukan menunjukkan diperlukan adanya ikut serta dan tanggung jawab orang tua di dalam proses tersebut. Karena orang tua mempunyai kewajiban meletakkan dasar-dasar sikap disiplin pada diri anak tersebut.⁵¹

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang diberi tanggung jawab oleh orang tua sudah sewajarnya sebuah pondok pesantren memberi pembinaan terhadap sikap disiplin dari peserta didik atau santri. Karena sikap disiplin dapat terbentuk dengan baik dan sempurna apabila dilakukan pembinaan sejak dini, yaitu dimulai dari pendidikan dalam sebuah keluarga. Dengan adanya pembinaan yang dilakukan dengan waktu yang tidak singkat, maka sikap kedisiplinan akan dapat menyatu dengan kuat dalam diri santri atau peserta didik seiring dengan bertambahnya usia.⁵²

Pembentukan kedisiplinan seorang anak dilakukan sejak dini karena sikap kedisiplinan pada diri seseorang tidak terbentuk secara otomatis, akan tetapi melalui sebuah proses panjang melewati waktu yang tidak singkat. Dalam Islam sikap disiplin dianjurkan untuk selalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara jelas anjuran ini tertulis dalam Al Quran Surat al- 'Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

⁵¹ Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 11.

⁵² Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta; Abadi, 1994), Cet. IV, hlm. 17.

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Q.S. Al- ‘Ashr ayat 1-3).⁵³

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat kita ketahui bahwa Allah SWT memerintahkan agar manusia dapat menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, salah satu caranya yaitu jangan membuang waktu untuk sesuatu yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambanya agar dapat berperilaku disiplin dan bijak dalam mempergunakan waktu yang tersedia. Namun, penerapan perintah berperilaku disiplin tidak terbatas pada waktu saja, melainkan dapat diaplikasikan dalam seluruh aspek kehidupan.

3. Macam-Macam Kedisiplinan

Jenis-jenis kedisiplinan secara umum terbagi dalam tiga macam, diantaranya:⁵⁴

a. Disiplin *Otoritarian*

Dalam disiplin otoritarian pembuatan peraturan dilakukan dengan cara yang ketat dan terperinci. Disiplin *otoritarian* juga memiliki arti pengendalian tingkah laku yang didasarkan pada tekanan, dorongan serta pemaksaan dari luar pribadi seseorang. Ancaman dan hukuman sering kali dipakai untuk mendorong, menekan dan memaksa seseorang untuk mematuhi serta menaati peraturan.

b. Disiplin *Permisif*

Seeseorang diberikan kebebasan untuk bertindak sesuai keinginannya kemudian diberi keleluasaan untuk bertindak sesuai keputusan yang diambilnya.

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia ..., hlm. 1099.

⁵⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* ..., hlm. 44.

c. Disiplin Demokratis

Penerapan disiplin demokratis dengan cara melakukan pemberian pemahaman serta penalaran yang diharapkan dapat membantu anak untuk memahami mengapa sebuah peraturan harus di patuhi dan ditaati. Penekanan teknik ini yaitu pada aspek edukasi bukan aspek hukuman. Hukuman dapat diberikan kepada pelaku yang tidak patuh atau melanggar tata tertib yang berlaku. Akan tetapi, hukuman tersebut dimaksudkan sebagai salah satu upaya menyadarkan, memperbaiki serta mendidik si pelaku itu sendiri.

Menurut penulis dari macam-macam disiplin di atas, disiplin demokratis lebih efektif digunakan dibandingkan dengan disiplin otoritarian dan disiplin permisif. Karena kesadaran tentang pentingnya sikap disiplin tidak dimiliki oleh setiap peserta didik. Namun untuk mereka yang seperti ini, perlu diadakan kombinasi antara disiplin demokratis dan disiplin otoritarian. Selain memberikan penekanan kesadaran dan rasa tanggung jawab, perlu juga penekanan kepatuhan dan ketaatan bagi pelanggarnya.

Mengingat pentingnya kedisiplinan dalam sebuah pendidikan, maka penulis kiranya perlu untuk memberikan batasan-batasan. Batasan kedisiplinan yang dimaksud penulis terbagi menjadi tiga yaitu disiplin dalam belajar, disiplin dalam mentaati peraturan, dan disiplin dalam beribadah. Lebih jelasnya penulis uraikan satu persatu batasan jenis-jenis kedisiplinan tersebut:

a. Disiplin Dalam Belajar

Sikap disiplin peserta didik atau santri dalam proses pembelajaran itu sangatlah penting, oleh karena itu penanaman sikap disiplin dilakukan dengan cara memberikan suri tauladan yang baik yang dapat dicontohkan oleh seorang pendidik atau ustadz dalam perilaku sehari-harinya. Sehingga hal tersebut dapat menjadi landasan peserta didik untuk

bersikap disiplin sejak dini dan diharapkan sikap kedisiplinan tersebut akan selalutertanam dan tumbuh di hati peserta didik atau santri.

Dalam lembaga pendidikan di pondok pesantren sikap disiplin seperti ini sangat ditekankan. Dimana setiap pagi buta para santri atau peserta didik dibangun oleh Kyai atau pengurus untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah. Pendidikan sejenis ini berpengaruh besar terhadap kehidupan oara santri.⁵⁵ Adapun cara belajar yang efektif dalam mendukung kedisiplinan belajar adalah dengan cara belajar secara sungguh-sungguh selama minimal empat jam perhari dengan waktu yang teratur.⁵⁶

b. Disiplin Dalam Menaati Peraturan

Pondok pesantren membuat peraturan yang harus dipatuhi seluruh peserta didik atau santri. Selain diharuskan mentaati seluruh peraturan yang ada di pondok pesantren, peserta didik atau santri harus memahami pula pola kebudayaan yang berlaku di pondok pesantren. Bahkan pada sebuah pesantren yang lebih bebas aturannya pasti harus tetap mentaati norma-norma yang berlaku. Seperti halnya di sekolah seorang peserta didik tidak diperbolehkan bergurau dengan temannya sendiri karena dapat mengganggu berlangsungnya proses pembelajaran.⁵⁷

Seorang peserta didik atau santri juga diharuskan untuk menghormati pendidik atau ustadz yang mana hal tersebut diwajibkan dalam Islam. Imam Zarnuji mengatakan apabila seseorang ingin mendapatkan ilmu yang dapat bermanfaat, seorang peserta didik atau harus menghormati keagungan

⁵⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet.I, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 99.

⁵⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 57.

⁵⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara,1995). hlm. 68.

ilmu dan juga keagungan dari gurunya sebagai ahli ilmu. Disamping itu seorang peserta didik atau santri juga harus selalu mencari keridhaan dari seorang guru dengan cara menjauhi segala hal yang dapat menyebabkan seorang guru marah dan selalu taat terhadap perintahnya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁵⁸

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa seorang peserta didik atau santri apabila selalu mentaati seluruh tata tertib, mengetahui dan menjalankan norma-norma yang berlaku, menghormati dan mentaati perintah guru serta tertib dalam proses belajar mengajar maka peserta didik atau santri tersebut dapat dikatakan disiplin dalam mentaati peraturan.

c. Disiplin Dalam Beribadah

Pada dasarnya secara umum ibadah dapat diartikan pengabdian manusia sebagai seorang hamba terhadap Sang Maha Segalanya yaitu Allah SWT.⁵⁹ Namun masalah ibadah disini yang penulis maksud yaitu ibadah shalat, seperti yang kita ketahui bahwa sholat merupakan tiang agama dan amalan yang pertama kali di mkintai pertanggung jawabannya kelak dihari akhir.

Shalat merupakan perbuatan seorang hamba dengan menghadapkan dirinya kepada Dzat Yang Maha Esa, maka apabila shalat itu dilaksanakan secara *istiqomah* akan menjadi sebuah alat pendidikan spritual manusia yang sangat efektif dalam pembaharuan dan pemeliharaan jiwa serta memupuk tumbuhnya kesadaran. Di samping itu sholat dapat menghindarkan seseorang dari berbagai perbuatan keji dan perbuatan mungkar.

⁵⁸ Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, t.th.). hlm. 17.

⁵⁹ A. Nasruddin Razzak, *Dinul Islam ...*, hlm. 44.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al Ankabut ayat 45, yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah Kitab (Al Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya) dari ibadah yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Ankabut ayat 45).⁶⁰

Ditinjau berdasarkan segi kedisiplinan ibadah shalat merupakan salah satu pendidikan yang dapat menjadikan manusia hidup dengan teratur, maka dari itu sikap kedisiplinan dalam menjalankan ibadah sangat ditekankan dalam pendidikan di pondok pesantren. Dimana setiap pagi buta para santri atau peserta didik dibangunkan oleh Kyai atau pengurus untuk diajak melaksanakan shalat subuh berjamaah. Pendidikan seperti ini memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari para santri.⁶¹ Oleh karena itu, sudah semestinya jika santri atau peserta didik di pondok pesantren diwajibkan untuk selalu shalat berjamaah secara tepat waktu. Kegiatan ini dapat dilihat dalam peraturan pesantren yang terdapat pada bagian lampiran.

Setiap ustadz atau pendidik dalam memberikan pembinaan terhadap santri atau peserta didik tidak bisa dilakukan dengan tindakan yang tidak terstruktur, sehingga dengan tindakan yang tidak terstruktur tersebut dapat mengakibatkan kesalahan dalam proses pendidikan. Namun, dalam setiap aktivitas pendidikan diperlukan tindakan pendidikan yang benar. Sehingga tujuan dari

⁶⁰ Departemen Agama Republik Indonesia ..., hlm. 625.

⁶¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan* ..., hlm. 99.

pendidikan yang akan dicapai diharapkan dapat terwujud dengan baik.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kedisiplinan

Dalam pembentukan dan peningkatan sikap kedisiplinan pada diri seseorang dapat dilakukan dengan empat hal, diantaranya mentaati seluruh peraturan yang berlaku, kesadaran diri yang tumbuh pada diri seseorang, penggunaan alat pendidikan dan yang terakhir pemberian hukuman atau *ta'zīr*. Keempat faktor tersebut merupakan faktor yang dominan yang dapat membentuk dan meningkatkan kedisiplinan pada diri seseorang. Beberapa alasan yang menguatkan hal tersebut diantaranya:⁶²

- a. Penerapan peraturan pada seorang individu menghasilkan pengikutan dan ketaatan individu tersebut pada aturan-aturan yang berlaku. Kemudian setelah adanya proses hukuman tersebut timbul timbul rasa sadar pada diri individu berdasarkan kemampuan serta kemauan yang kuat individu tersebut.
- b. Pemberian pemahaman bahwa kesadaran yang tumbuh pada diri seseorang akibat adanya perilaku disiplin merupakan hal yang penting bagi orang tersebut. Kesadaran diri menjadi motivasi kuat akan terwujudnya sikap disiplin.
- c. Alat pendidikan sebagai salah satu hal pembinaan yang dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku pada diri seseorang.
- d. Hukuman sebagai salah satu yang dilakukan untuk menyadarkan dan mengoreksi perilaku salah yang dilakukan seseorang agar menjadi lebih baik.

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan kedisiplinan seseorang diantaranya:⁶³

⁶² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hlm. 48.

⁶³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa ...*, hlm. 49.

a. Teladan

Dibandingkan hanya dengan sebuah kata-kata perbuatan serta tindakan seseorang memiliki pengaruh yang lebih besar. Maka dari itu keteladanan dalam bersikap disiplin yang ditunjukkan kepala sekolah serta para pendidik berpengaruh besar terhadap sikap kedisiplinan peserta didik. Hal tersebut mempermudah mereka untuk meniru dari sesuatu yang dilihat dibandingkan dengan sesuatu yang mereka dengar. Peniruan terhadap hal-hal yang dianggap baik memang sudah melekat pada kehidupan manusia. Dari sinilah faktor keteladanan dalam sikap disiplin mempunyai pengaruh penting bagi kedisiplinan peserta didik itu sendiri.

b. Lingkungan berdisiplin

Lingkungan juga sangat mempengaruhi sikap disiplin seseorang. Apabila seseorang hidup dalam lingkungan yang disiplin maka seseorang akan terbawa untuk bersikap disiplin. Seperti yang kita tahu salah satu sifat manusia yaitu kemampuan diri beradaptasi terhadap lingkungan sekitar.

c. Latihan berdisiplin

Kemampuan sikap disiplin dapat tercapai dari sebuah proses pelatihan dan pembiasaan diri yang dilakukan. Artinya, berlatih membiasakan diri dan mempraktikkan secara berulang sikap dalam kehidupan sehari-hari. Berlatih serta membiasakan diri akan membentuk dan meningkatkan sikap disiplin pada peserta didik.

Merujuk pada uraian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa konsep *ta'zīr* atau hukuman dalam sebuah lembaga pendidikan berkaitan erat dengan kedisiplinan santri atau peserta didik. Dimana dalam hal ini *ta'zīr* digunakan sebagai sebuah metode pendidikan untuk mengatur kehidupan santri atau peserta didik pada sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan

yang salah satunya yaitu menumbuhkan rasa kedisiplinan dan tanggung jawab para santri atau peserta didik sehingga diharapkan dapat membentuk pribadi yang mempunyai etika dan moral yang tinggi serta berguna untuk nusa, bangsa dan agama.

5. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar adalah sikap patuh yang ditunjukkan peserta didik dalam melaksanakan kewajiban belajar sehingga perubahan pada diri peserta didik tersebut dapat diperoleh, baik perubahan berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap yang mana sikap tersebut dapat dipraktikkan ketika pembelajaran di sekolah atau di pondok pesantren.⁶⁴

Disiplin belajar diartikan lebih khusus sebagai kesadaran tindakan dari peserta didik untuk mempelajari sesuatu, seperti disiplin dalam mengikuti mata pelajaran dalam kelas, ketepatan waktu dalam menyelesaikan sebuah tugas, sikap disiplin dalam mengikuti ujian, sikap disiplin dalam mentaati seluruh tata tertib yang berpengaruh langsung dalam proses pembelajaran sehingga terlihat prestasi belajar peserta didik yang telah capai.⁶⁵

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah disiplin belajar adalah belajar dengan teratur yang merupakan pedoman mutlak dan tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu di sekolah ataupun di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan disiplin belajar dapat melahirkan semangat menghargai waktu untuk terus belajar, bukan menyia-nyiaikan waktu berlalu tanpa manfaat apapun. Budaya menunda-nunda waktu ataupun budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Sehingga jadwal dan peraturan

⁶⁴ Sumantri, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*, (Media Prestasi: 2010), Vol. VI No. 3, hlm. 5.

⁶⁵ Rika Indrian Sholihat, *Pengaruh Efektivitas Peraturan Sekolah dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi dan Disiplin Belajar Serta Implikasinya pada Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ips (Survey pada Smp Negeri Klasifikasi Ssn di Kabupaten Bandung Barat)*, 2015, Vol. XV No. 3 hlm. 15.

atau tata tertib belajar yang telah disusun secara sadar mereka taati dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.⁶⁶

Adapun dalam pengertian lain kedisiplinan belajar adalah suatu bentuk kesesuaian sikap dan tingkah laku peserta didik terhadap peraturan-peraturan yang ditentukan oleh pendidik baik tertulis maupun tidak.⁶⁷

Kedisiplinan belajar yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren, dalam prakteknya penerapan kedisiplinan belajar santri di pesantren sama dengan penerapan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. Sehingga secara teori hasil dari penerapan kedisiplinan belajar santri sama dengan hasil yang diperoleh dari penerapan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. Ketika kedisiplinan yang ada di sekolah dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan dan perilaku siswa atau dalam dunia pesantren dapat memberikan dampak yang positif bagi perilaku dan kehidupan santri itu sendiri. Dengan memberlakukan kedisiplinan, seorang santri dapat beradaptasi dengan lingkungan dengan baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam berhubungan dengan orang lain.

6. Fungsi Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap santri agar keberhasilan seorang santri selama pembelajaran di pesantren lebih maksimal. Ada beberapa hal yang ikut memberikan kontribusi terhadap perubahan hasil belajar santri, antara lain kecerdasan, usaha diri, teman gaul, waktu yang disediakan untuk belajar, rasa malas dan orang tua. Hal ini juga memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku santri, untuk itu kedisiplinan seorang santri menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 10-

⁶⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.

berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang santri akan berhasil sesuai tujuannya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar di atas sangat dekat kaitannya dengan fungsi kedisiplinan secara umum. Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin secara umum.

a. Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya berjalan dengan lancar. Kedisiplinan dalam hal ini berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.

Jadi fungsi dari adanya sikap kedisiplinan adalah untuk mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.⁶⁸

Dalam hal ini, Singgih Gunarsa mengatakan bahwa remaja yang berkumpul dalam satu kelompok memiliki dua kemungkinan, kemungkinan pertama kelompok tersebut memiliki sifat-sifat positif dalam memberikan kesempatan luas untuk melatih caranya bersikap, bertingkah laku dan hubungan-hubungan sosial. Tetapi disisi lain kelompok juga bisa memberikan dampak negatif bila mereka melakukan tindakan-tindakan yang berlebihan dan merusak.⁶⁹

Jadi faktor lingkungan dimana santri hidup dan bergaul sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar santri,

⁶⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Pretasi Siswa ...*, hlm. 38-39.

⁶⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Pretasi Siswa ...*, hlm. 109.

sehingga santri harus terlebih dahulu bersikap disiplin dalam bergaul, sehingga santri berada pada kelompok yang mendukung dan membimbing untuk selalu bersikap disiplin dan terus belajar, yang pada akhirnya santri dapat meningkatkan hasil belajarnya secara maksimal.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, lingkungan keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁷⁰

Dengan melihat pendapat tentang kepribadian di atas, maka dapat kita ketahui bahwa kepribadian adalah suatu kesatuan fungsional antara fisik dan psikis atau jiwa raga dalam diri individu yang membentuk karakter atau ciri khas yang unik di dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya sebagai bentuk terhadap penyesuaian dengan lingkungannya.⁷¹

Oleh karena itu keberhasilan belajar santri bergantung juga pada usaha dan kemauan yang kuat dari santri tersebut, dan hal itu dapat terwujud ketika santri memiliki kepribadian yang diinginkan. Semua ini bisa tercapai ketika santri dapat mendisiplinkan dirinya untuk tetap semangat dalam belajar dan meraih hasil belajar yang optimal.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam jangka waktu singkat. Namun terbentuk melalui proses waktu yang cukup panjang. Begitu juga dengan pembentukan kepribadian seseorang, memerlukan waktu tidak sebentar, berangsur-angsur dan kontinuitas sangat

⁷⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). hlm. 11.

⁷¹ M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 240.

dibutuhkan. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

Demikian juga dengan kepribadian yang, tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup yang seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gemblengan dan tempaan yang keras.

Sebenarnya inti pembahasan tentang proses pembentukan kepribadian adalah bagaimana menciptakan pribadi-pribadi yang tertib, teratur, taat serta patuh. Karena faktor yang sangat penting terhadap pencapaian nilai yang dicapai santri sebagai indikator hasil belajar adalah kecerdasan. Kedisiplinan belajar santri harus berjalan seimbang dengan kecerdasan.⁷²

Untuk itulah fungsi kedisiplinan secara umum yang sangat penting untuk menciptakan kepribadian yang tertib dan perilaku yang baik, sehingga hasil belajar santripun akan sesuai harapan. Kaitannya dengan kedisiplinan belajar santri adalah dengan adanya hukuman atau *ta'zīr* yang diterapkan pengurus pesantren, maka hal ini secara tidak langsung akan mendisiplinkan santri dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya aturan-aturan dari pesantren yang disertai hukuman-hukuman bagi para pelanggarnya, maka sikap kedisiplinan seorang santri akan didisiplinkan oleh aturan-aturan tersebut.

7. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar

Ada beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang menuntut ilmu terutama bagi santri yang sedang

⁷² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Pretasi Siswa ...*, hlm. 111.

melakukan pembelajaran dalam sebuah pondok pesantren, yaitu diantaranya:

a. Mengatur waktu belajar

Siswa atau santri adalah manusia, maka mereka tidak bisa menghindarkan diri mereka dari masalah waktu. Sebagai siswa atau santri harus mampu melaksanakan disiplin terutama dalam hal mengatur waktu belajar. Mereka harus memakai rentangan waktu yang dua puluh empat jam itu dengan sebaik-baiknya. Tanpa ada waktu yang berlalu dan terbuang dengan sia-sia. Dengan begitu, waktu dapat diatur menurut kehendak sendiri sesuai dengan kebutuhan dari santri tersebut.

Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi siswa atau santri. Banyak santri yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan tepat dan baik. Akibatnya waktu yang seharusnya dimanfaatkan terbuang dengan percuma. Prestasi yang diidam-idamkan hanya tinggal harapan. Sebaliknya, membuahkan hasil kekecewaan. Oleh karena itu, betapa pentingnya bagi siswa atau santri membagi waktu belajarnya misalnya dengan cara membuat jadwal pelajaran.⁷³

Dalam rangka pembuatan jadwal pelajaran, dalam sehari harus mampu menyisakan jam untuk belajar. Setelah jam belajar sudah jelas maka sebaiknya seorang santri juga harus bisa membagi dengan jelas kapan waktunya menghafal materi pembelajaran yang dibutuhkan misalnya menghafal *nadhom* atau menghafal materi kitab alat seperti *nahwu* atau pun *sharaf*, karena materi pembelajaran ini memerlukan hafalan dan juga pemahaman, dan seorang santri harus tau kapan waktunya untuk materi pembelajaran atau hafalan agar tidak mudah lupa. Sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan

⁷³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar ...*, hlm. 19.

sebaik-baiknya untuk kepentingan keberhasilan studi selama menuntut ilmu dalam pondok pesantren.

b. Mengulangi bahan pelajaran

Seorang siswa atau santri jangan lupa untuk mengulangi bahan pelajaran di rumah atau asrama. Apa yang guru jelaskan tidak mesti semuanya terkesan dengan baik, tentu ada kesan-kesan yang masih samar-samar dalam ingatan. Pengulangan sangat membantu untuk memperbaiki semua kesan yang masih samar-samar itu untuk menjadi kesan-kesan yang sesungguhnya, yang tergambar jelas dalam ingatan.⁷⁴

Seperti halnya dalam Pondok Pesantren Al-Hidayah, seorang santri dituntut untuk wajib menghafal juz 30 al-Qur'an atau setoran *nadhom* dari kitab *nahwu* dan *shorof* yang dipelajari sesuai dengan tingkat kelas yang mana hafalan tersebut jangan pernah dilupakan dan untuk terus mengulangi hafalan setelah menyetor hafalannya. Apabila seorang guru memberikan masukan atau membenarkan hafalan yang disetorkan segera mungkin mengulang hafalan untuk memperbaikinya. Selain itu pengulangan dapat memperlancar hafalan atau hafalan dapat tergambar jelas dalam ingatan.

c. Menghafal bahan pelajaran

Dalam belajar, menghafal bahan pelajaran merupakan salah satu kegiatan dalam rangka penguasaan bahan. Bahan pelajaran yang harus dikuasai tidak hanya dengan cara mengambil intisarinya, tetapi juga dikuasai dengan cara menghafalnya.

Dalam menghafal, proses mengingat memegang peranan yang sangat penting. Orang akan sulit untuk menghafal apabila daya ingatnya rendah. Sebaliknya daya ingat yang kuat sangat mendukung ketahanan hafalan seseorang. Oleh karena itu ada

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar ...*, hlm. 19.

beberapa cara yang sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan mengingat seseorang yaitu, menguji diri secara aktif dengan cara mengulang hafalan, mengadakan penggolongan dan menggunakan irama, dan memperhatikan arti, serta memusatkan perhatian dan berniat sungguh-sungguh untuk belajar.⁷⁵

d. Mengerjakan tugas

Dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan, baik siswa maupun santri, tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Bagi pelajar, tentu saja untuk bidang tertentu, harus mengerjakan PR-nya sesuai dengan penugasan dan dalam jangka waktu tertentu. Semua penugasan yang guru berikan harus pelajar kerjakan tepat waktu dan mengabaikannya boleh jadi pelajar akan mendapatkan sanksi yang tentu saja sanksinya bersifat mendidik.⁷⁶

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar, yakni faktor internal yang berasal dari dalam dan faktor eksternal yang berasal dari luar. Dalam proses pembelajaran kedua faktor tersebut saling mempengaruhi terhadap peserta didik sehingga dapat menentukan kualitas keberhasilan belajar yang peserta didik dapatkan.⁷⁷

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi dua faktor yaitu faktor fisiologis dan psikologis.

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berkaitan dengan keadaan fisik seseorang. Dengan kondisi

⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar ...*, hlm. 43.

⁷⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar ...*, hlm. 90.

⁷⁷ Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 149.

keadaan fisik seseorang yang baik maka akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, kondisi fisik seseorang yang kurang baik akan berpengaruh buruk terhadap hasil pembelajaran.

Fungsi fisiologis pada diri peserta didik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran, terutama panca indera. Dengan kondisi panca indera yang berfungsi dengan baik maka mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran. Mata dan telinga merupakan bagian yang berperan besar dalam proses pembelajaran.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah yang berkaitan dengan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Faktor psikologis yang berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat.

b. Faktor Eksternal

Pengaruh faktor eksternal dalam proses pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu faktor lingkungan sosial dan non sosial.

1) Faktor lingkungan sosial

Hubungan yang terbentuk diantara lingkungan sosial yaitu orang tua, pendidik atau guru, teman sebaya, masyarakat sekitar dan keadaan sekolah dapat menjadi motivasi yang besar bagi peserta didik untuk belajar. Keteladanan seorang guru juga dapat menjadi pemicu peserta didik untuk belajar. Kebangkitan motivasi belajar seorang peserta didik juga menjadi salah satu dari tugas orang-orang di lingkungan tempat ia tinggal. Misalnya dengan cara pengadaan taman baca atau perpustakaan dengan berisi buku yang bermutu.

Pengelolaan dari sebuah keluarga dapat juga memberi efek terhadap aktivitas belajar peserta didik. Interaksi yang baik dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap persepsi yang positif bagi peserta didik dan tentunya lebih menumbuhkan semangat serta motivasi dalam proses pembelajaran.

2) Faktor lingkungan non sosial

a) Lingkungan alam sekitar juga mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik seperti suasana yang sejuk dan tenang serta kondisi udara yang segar.

b) Faktor instrumental merupakan perangkat pendukung pembelajaran yang tersedia di sekolah. Faktor instrumental dibagi menjadi dua, pertama hardware meliputi adanya gedung sekolah, lapangan olahraga, lab komputer, kamar mandi, meja bangku serta kursi dan lain-lain, yang kedua software seperti kurikulum sekolah, tata tertib sekolah, metode pembelajaran, buku pedoman pembelajaran, jadwal pembelajaran dan lain sebagainya.

c) Faktor materi pembelajaran yang diajarkan pada peserta didik. Faktor ini disesuaikan tingkat umur dan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang proses pengumpulan datanya dilakukan secara langsung di lapangan melalui beberapa proses seperti observasi dan wawancara. Kemudian untuk metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai situasi dari fakta yang terdapat dalam proses penelitian yang dilakukan.⁷⁸

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek secara keseluruhan dengan pemaparan data dilakukan dalam bentuk bahasa dan kata-kata bukan merubahnya dalam bentuk angka.⁷⁹ Pendapat lain menjelaskan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti keadaan objek yang alamiah yang mana seorang peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian tersebut. Kemudian pengambilan sampel dari sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *purposive* dan *snowbal* serta teknik pengumpulan dilakukan dengan cara triangulasi atau gabungan. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.⁸⁰

Proses penelitian yang dilakukan pada penelitian kualitatif yaitu melalui pengamatan terhadap orang yang berada pada lingkungan

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 50

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 3.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15.

penelitian, berinteraksi dengan mereka untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dan berusaha memahami penjelasan mereka tentang lingkungan sekitar. Dan data yang dihasilkan sesuai dengan apa yang memang terjadi pada lingkungan penelitian tersebut tanpa adanya manipulasi data.⁸¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan tempat penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja karena telah mengetahui keadaan dan lokasi serta adanya korelasi dengan permasalahan dalam penelitian. Teknik *purposive* ini merupakan penentuan sumber data dan lokasi dengan pertimbangan tertentu.⁸²

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, dikarenakan pondok pesantren tersebut menerapkan metode *ta'zīr* kepada santri yang salah satunya untuk membentuk kedisiplinan santri dan pondok pesantren yang penulis rasa masih cukup ketat dalam hal peraturan dan penerapan *ta'zīrnya*. Oleh karena itu Pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah pondok yang sesuai dengan latar belakang masalah untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun mengenai waktu penelitian yang akan dilakukan dalam rentang waktu dua bulan penelitian pada bulan Maret hingga Mei 2021.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Menurut Spradley objek penelitian yang perlu adanya observasi di dalamnya dinamakan situs sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu perilaku, tempat, dan aktivitas.⁸³ Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah implementasi *ta'zīr* bagi santri putra di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas,

⁸¹ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan ...*, hlm. 219.

⁸³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 68.

yaitu di Jalan Letjend Pol Soemarto Gg Gunung Dieng, Rt 01/04 Karangsucu, Kelurahan Purwanegara Purwokerto Utara 53126.

2. Subjek Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, tentunya membutuhkan sebuah informasi dan data-data untuk mendukung dalam penelitian implemetasi *ta'zīr* bagi santri putra, maka penulis membutuhkan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi dan data-data tersebut. Subjek penelitian di antaranya:

a. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

Sebagai sumber informasi data secara umum dan menyeluruh mengenai implemetasi *ta'zīr* bagi santri putra di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas.

b. Ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

Ustadz dan pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yang meliputi Lurah Pondok, Ustadz dari pondok, ustadz dari luar pondok. Dan semua pengurus yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

c. Santri Putra Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

Mencakup seluruh santri putra di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu dari berbagai tingkatan kelas yang ada, baik itu santri pelajar maupun santri mahasiswa.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dan sebagai alat untuk menganalisis data.⁸⁴ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

⁸⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 246.

1. Observasi

Observasi yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan.⁸⁵ Metode observasi adalah metode penelitian yang bertumpu pada pengamatan langsung terhadap objek penelitian dalam pengambilan datanya.⁸⁶ Proses pengamatan serta pencatatan dilakukan langsung oleh seorang peneliti terhadap objek yang terdapat di lokasi penelitiannya, sehingga peneliti terletak bersama dengan objek yang sedang diteliti, hal ini dinamakan observasi langsung.⁸⁷

Teknik ini digunakan untuk mengamati tentang bagaimana implementasi *ta'zīr* pada santri putra untuk meningkatkan kedisiplinan belajar.

2. Wawancara

Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode wawancara. Metode wawancara adalah suatu hubungan yang dibentuk dalam proses penelitian antara peneliti dengan subjek dan objek penelitiannya yang mengandung pertukaran informasi, perasaan, tanggung jawab, dan kepercayaan.⁸⁸

Penggunaan wawancara dalam metode pengumpulan informasi ialah apabila seorang penulis ingin melaksanakan observasi pendahuluan untuk dapat menemukan masalah yang harus diteliti, dan penulis bertujuan mencari informasi dari responden yang lebih

⁸⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 112.

⁸⁶ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN Press, Edisi revisi 2000), hlm. 63.

⁸⁷ Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 129.

⁸⁸ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 118.

mendalam dengan jumlah responden lebih sedikit atau kecil.⁸⁹

Penggunaan wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur. Dalam pelaksanaan wawancara yang bertujuan untuk pengumpulan informasi, penulis sudah mengetahui secara pasti tentang data yang hendak diperoleh. Oleh sebab itu dalam melaksanakan wawancara yang bertujuan mengumpulkan informasi seorang peneliti sudah mempersiapkan instrumen penelitian berbentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif serta sistematis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang sudah berada di lingkungan penelitian yang dibuat sendiri oleh subjek penelitian ataupun dibuat oleh orang lain tentang subjek penelitian yang diteliti.⁹⁰ Pada proses pengumpulan datanya metode dokumentasi dilakukan dengan menggunakan dokumen-dokumen tertulis, foto, gambar ataupun hal lain yang masih berkaitan dengan penelitian.⁹¹

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Metode dokumentasi merupakan teknik untuk mencari informasi dan data-data yang otentik. Data tersebut dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, gambar atau foto, peraturan, kebijakan dan catatan penting.⁹² Dapat dipahami bahwa dokumen merupakan berbagai bukti tertulis maupun tidak tertulis yang berhubungan dengan kejadian yang terjadi dimasa lalu, baik catatan

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan ...*, hlm. 312.

⁹⁰ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 11.

⁹¹ Widodo, *Metode Penelitian Populer & Praktis*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 75.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan ...*, hlm. 329.

tersebut telah dipersiapkan untuk suatu penelitian ataupun tidak.

E. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan saat berlangsungnya proses pengumpulan data dan juga dapat dilakukan setelah selesai pengumpulan data dengan jangka waktu tertentu. Misalnya pada proses wawancara, seorang peneliti pastinya melakukan analisis data terhadap tanggapan dari orang yang diwawancarai tersebut dan apabila dirasa jawaban dari orang yang diwawancarai belum cukup, maka seorang peneliti akan terus melanjutkan beberapa pertanyaan sampai peneliti tersebut mendapatkan data yang dirasa akurat. Dari kutipan Lexy J. Moleong, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa aktivitas yang terjadi dalam menganalisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan dilakukan secara interaktif sehingga menghasilkan data yang jenuh.⁹³

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan seorang peneliti dalam menganalisis data dengan menggunakan data yang telah didapat kemudian mengelompokkan, mencari dan mendapatkan pola, mencari sesuatu yang penting yang dapat dipelajari, serta menentukan sesuatu yang dapat diinformasikan terhadap orang lain.⁹⁴

Proses analisis data dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang peneliti peroleh dari lapangan pastinya memiliki jumlah yang banyak, untuk itu perlu adanya pencatatan secara teliti dan terperinci. Semakin lama seorang peneliti untuk terjun ke lapangan akan semakin banyak perolehan datanya dan semakin rumit. Maka dari itu perlu adanya analisis data yang dilakukan

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan ...*, hlm. 246.

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif ...*, hlm. 26.

melalui proses reduksi data. Tujuan dari adanya reduksi data yaitu untuk menyeleksi hal yang pokok, merangkumnya, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah melewati proses reduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah proses pengumpulan data selanjutnya.

Tujuan utama dari adanya penelitian kualitatif terletak pada temuan yang dihasilkan. Maka apabila peneliti dalam proses penelitian menemukan sesuatu yang dirasa tidak dikenal, asing dan tidak berpola, maka hal tersebutlah yang harus menjadi fokus peneliti dalam proses reduksi data. Diibaratkan seperti penelitian yang dilakukan di laut maka binatang dan tumbuhan laut yang belum pernah diketahui dijadikan sebagai fokus untuk penelitiannya.⁹⁵

Untuk itu diperlukan analisis data menggunakan sebuah proses yang disebut reduksi data. Setelah penulis terjun langsung ke dalam lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, data yang diperoleh memiliki jumlah yang banyak, kompleks dan rumit, seperti data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan menggunakan uraian singkat, bagan serta hubungan antar kategori. Penggunaan teks yang bersifat naratif merupakan hal yang paling sering dilakukan dalam penyajian data. Dengan menyajikan data seorang peneliti akan lebih mudah untuk mencerna hal-hal yang terjadi kemudian mengatur pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahaminya.⁹⁶

3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan ...*, hlm. 247.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan ...*, hlm. 249.

Penarikan dan verifikasi data merupakan tahap ketiga dalam penelitian data kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan adalah kesimpulan sementara dan dapat mengalami perubahan apabila peneliti tidak menemukan bukti kuat yang dapat mendukung proses pengumpulan data selanjutnya. Dalam proses penelitian kualitatif ada kemungkinan bahwa kesimpulan dapat menjawab rumusan ataupun sebaliknya, bahwa kesimpulan tersebut tidak dapat menjawab rumusan masalah, hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara serta akan mengalami perkembangan setelah peneliti terjun secara langsung di lokasi penelitian.⁹⁷

Dari adanya penelitian kualitatif diharapkan dapat menemukan kesimpulan baru yang bersifat inovatif atau belum pernah ada sebelumnya. Kesimpulan tersebut dapat berbentuk gambaran yang belum jelas mengenai suatu objek dan gambaran tersebut akan menjadi jelas setelah dilakukan penelitian.⁹⁸

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan secara intensif, penulis turut serta berpartisipasi secara langsung di lokasi penelitian, membuat catatan secara mendetail dan hati-hati mengenai apa yang terjadi, menganalisis berbagai dokumen yang ditemukan di lokasi penelitian secara reflektif, dan merancang laporan hasil penelitian dengan detail dan terstruktur tentang permasalahan yang ditemukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan ...*, hlm. 252.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan ...*, hlm. 345.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Berikut ini adalah penyajian data terkait dengan penelitian yang telah penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Peraturan-peraturan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Qonun)

Pondok pesantren Al-Hidayah termasuk pondok pesantren yang memiliki jumlah santri cukup banyak, sehingga dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di dibutuhkan suatu aturan guna mengarahkan apa yang seharusnya dilakukan oleh santri dan mengurangi adanya perilaku tidak disiplin. Untuk mengarahkan dan mencegah adanya perilaku tidak disiplin, pihak pengasuh pondok menggunakan qonun sebagai aturan tertulis agar dapat dijadikan acuan bagi santri dalam menjalani kehidupannya di Pondok Pesantren Al-Hidayah dengan baik. Berikut adalah peraturan utama (Qonun) yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu:

a. Kewajiban Bagi Santri

- 1) Semua santri baru wajib sowan kepada Pengasuh Pondok Pesantren (Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris), dengan diantar walinya, setelah memenuhi syarat-syarat administrasi pendaftaran, sebelum tinggal di Pondok Pesantren.
- 2) Semua santri wajib mengikuti kegiatan dan pengajian yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren ataupun lembaga-lembaga yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren.
- 3) Semua santri wajib melaksanakan jadwal piket kebersihan dan keamanan baik itu di lingkungan jam'iyah maupun Pondok Pesantren secara umum.

- 4) Semua santri wajib menjaga keindahan diri dan lingkungan serta sopan terhadap diri sendiri, para tamu, dan masyarakat, baik yang berhubungan dengan pakaian, tutur kata maupun sikap.
- 5) Semua santri wajib mengikuti atau menjalankan shalat jama'ah di Masjid An-Nur Pondok Pesantren Al-Hidayah. Untuk santri putra wajib mengenakan pakaian (baju dan songkok / kopyah) berwarna putih. Sedangkan untuk santri putri mengenakan mukena terusan berwarna putih setiap hari.
- 6) Semua santri wajib menghormati ahlul bait yakni, Ibu Nyai (Pengasuh), Keluarga Ndalem, para Ustadz / Ustadzah dan Pengurus / Khadim Pondok Pesantren.
- 7) Semua santri memanfaatkan waktu sehabis Diniyah untuk menelaah pelajaran sekolah/kuliah, kecuali santri tertentu yang diizinkan atau diwajibkan mengikuti program-program khusus (LPBA, MQ).
- 8) Semua santri wajib menyetrika pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.
- 9) Semua santri wajib menaruh tempat nasi pada waktu yang telah ditentukan dan makan pada tempat-tempat yang sopan.
- 10) Semua santri menggunakan minimal bahasa Indonesia maksimal bahasa krama inggil sebagai bahasa pengantar di Pondok Pesantren dan bahasa asing (Arab dan Inggris), untuk santri senior atau telah mukim lebih dari satu tahun di Pondok Pesantren.
- 11) Semua santri wajib melaksanakan puasa sunnah (senin-kamis).
- 12) Semua santri wajib belanja kebutuhan sehari-hari di toko Pondok Pesantren selama kebutuhan tersebut disediakan.

- 13) Semua santri wajib menjaga nama baik Pondok Pesantren, di dalam maupun di luar Pondok Pesantren dengan selalu menunjukkan iktikat baik di lingkungan masyarakat.
- 14) Semua santri wajib menghormati sesama santri, baik ketika di dalam Pondok Pesantren maupun ketika berada di luar Pondok Pesantren.
- 15) Semua santri wajib berada di Pondok Pesantren selama Pondok Pesantren tidak menyatakan libur, kecuali dalam hal-hal tertentu atas izin Pengasuh atau Pengurus Pondok Pesantren.
- 16) Setiap santri wajib sowan kepada Pengasuh (Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris) dengan disertai orangtua/walinya, ketika akan keluar dari Pondok Pesantren. Selama tidak ada pernyataan resmi dari orangtua atau walinya, bahwa putra-putrinya keluar dari Pondok Pesantren, maka santri tersebut dinyatakan masih menjadi santri Pondok Pesantren dengan tetap memenuhi kewajiban administrasi keuangan terhadap Pondok Pesantren, kecuali bila pondok pesantren menyatakan keluar secara otomatis.
- 17) Semua santri wajib membayar administrasi keuangan (Pondok dan Madrasah) terhitung penuh setahun. Khusus bagi santri yang diizinkan membawa alat elektronik dan alat transportasi dikenakan biaya tambahan yang besarnya ditentukan oleh Pengasuh.
- 18) Semua santri dibayarkan uang I'anah Syahriyahnya (uang bulanan dan uang makan) oleh orangtua atau wali santri, atau santri sendiri yang membayarkan atas dasar kepercayaan dari orang tua kepada putra-putrinya. Pembayaran dapat dilakukan setahun sekaligus atau setiap bulan.

- 19) Semua santri wajib berada di Pondok Pesantren ketika kegiatan Pondok Pesantren telah dimulai, dengan kata lain tidak boleh terlambat.⁹⁹
- b. Larangan Bagi Santri
- 1) Semua santri dilarang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, Pancasila dan UUD 1945.
 - 2) Semua santri dilarang melakukan hal-hal yang mencemarkan nama baik bagi Pondok Pesantren (seperti hura-hura, bergurau berlebihan, dan lain-lain) di dalam maupun di luar Pondok Pesantren, dan dilarang memakai headset pada waktu tidur.
 - 3) Semua santri dilarang menerima tamu lawan jenis di komplek atau di lingkungan Pondok Pesantren, kecuali pada waktu dan tempat yang telah ditentukan dengan didampingi pengurus pondok.
 - 4) Semua santri dari tingkat SMA ke bawah **DILARANG MEROKOK**, khusus bagi santri putri tanpa terkecuali dilarang melakukan hal yang sama.
 - 5) Semua santri dilarang meninggalkan Pondok Pesantren di luar waktu sekolah atau kuliah tanpa seizin Pengurus Jam'iyah atau Pengurus Pondok Pesantren dan khusus santri putri izinnya kepada Pengasuh.
 - 6) Semua santri dilarang tidur di lain kamarnya atau jam'iyah tanpa seizin penghuni kamar atau Pengurus Jam'iyah yang bersangkutan.
 - 7) Semua santri dilarang menggunakan lampu untuk kamarnya melebihi aturan yang telah ditentukan oleh Pengasuh.

⁹⁹ Dokumentasi Peraturan Pondok Pesantren Al- Hidayah Karangsucu Purwokerto (Diperoleh tanggal 15 Maret 2021)

- 8) Semua santri dilarang menyalakan dan atau menggunakan alat-alat elektronik dan kegiatan lainnya saat adzan berkumandang sampai shalat jama'ah selesai.
- 9) Semua santri dilarang meninggalkan tanggungan administrasi keuangan, apabila hendak pulang kampung saat liburan Pondok Pesantren termasuk bon di toko/warung.
- 10) Semua santri dilarang mengganggu ketenangan belajar dan mengaji sesama santri termasuk olahraga dan permainan apapun.
- 11) Semua santri dilarang bon di warung atau di toko kecuali terpaksa dan tidak lebih dari Rp. 5.000,- sekaligus hendaknya pandai dan hemat dalam mengatur kebutuhannya.
- 12) Semua santri dilarang pulang selama Pondok Pesantren tidak libur kecuali bagi santri yang mendapat izin dari Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren.¹⁰⁰

c. Anjuran Bagi Santri

- 1) Hendaklah pandai-pandai mengatur waktu belajar, rajin mujahadah/shalat malam, membaca surat tertentu (Surat Yassin, Surat Waqi'ah, Surat Al Mulk, Asmaul Husna, Yaa Syakur 100x, Yaa Lathif 129x), hizib dan tadarus al Quran.
- 2) Hendaklah santri memohon kepada orangtua/walinya untuk bersilaturahmi kepada Pengasuh pada waktu-waktu tertentu.
- 3) Hendaknya hidup dengan sesama santri dengan penuh solidaritas yang dalam dan kerana ridho Allah SWT. menghormati yang besar dan menyayangi yang kecil, serta sepenanggungan dalam penderitaan dan suka cita dalam kebersamaan.

¹⁰⁰ Dokumentasi Peraturan Pondok Pesantren Al- Hidayah Karangsucu Purwokerto (Diperoleh tanggal 15 Maret 2021)

- 4) Supaya cermat dalam menggunakan kran/menyalakan air sesuai dengan kebutuhan.
 - 5) Cakap dan terampil dalam menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris) serta bahasa Jawa (Krama Inggil).¹⁰¹
- d. Sanksi dan Hukuman Terhadap Pelanggaran
- 1) Pelanggaran terhadap kewajiban-kewajiban dikenakan sanksi dan hukuman: Peringatan, Tindakan, dan dikeluarkan.
 - 2) Pelanggaran terhadap larangan-larangan dikenakan sanksi dan hukuman: Tindakan, dan Dikeluarkan.
 - 3) Pelanggaran terhadap anjuran-anjuran, dikenakan sanksi dan hukuman: Peringatan dan Tindakan.
 - 4) Santri yang terlambat 2 minggu tanpa keterangan setelah kegiatan pondok dimulai, dinyatakan keluar dari Pondok Pesantren secara otomatis.¹⁰²
- e. Peraturan Tambahan
- 1) Liburan kegiatan atau pengajian Pondok Pesantren akan ditentukan sesuai dengan kurikulum atau jadwal kegiatan Pondok Pesantren dan akan diumumkan secara insidental baik secara lisan maupun tertulis.
 - 2) Bagi semua santri terdapat peraturan-peraturan tambahan disamping tata tertib ini.
 - 3) Mengenai I'anah syahriyah (iuran bulanan dan uang makan) disamping tata tertib ini ada tata tertib khusus.
 - 4) Segala kekurangan tata tertib ini bisa disempurnakan melalui hasil keputusan bersama antara Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren.

¹⁰¹ Dokumentasi Peraturan Pondok Pesantren Al- Hidayah Karangmuci Purwokerto (Diperoleh tanggal 15 Maret 2021)

¹⁰² Dokumentasi Peraturan Pondok Pesantren Al- Hidayah Karangmuci Purwokerto (Diperoleh tanggal 15 Maret 2021)

- 5) Disamping tata tertib ini masih terdapat peraturan lain yang bersifat situasional.¹⁰³
- f. Peraturan Tambahan II
- 1) Tamu santri putri harus menunjukkan kartu mahram dan jika sowan beserta wali santrinya harus diantarkan oleh pengurus. Jam kunjung tamu (wali santri, saudara atau kerabat) hari minggu jam 08.00-16.00.
 - 2) Santri putri yang akan keluar dari asrama Pondok Pesantren di luar jam sekolah atau kuliah untuk kepentingan apapun harus seizin Pengasuh. Contoh: moro, rita, dll. Sanksi: Kebersihan.
 - 3) Santri putri harus berpakaian sopan (islami) di manapun tempatnya (dilarang memakai celana panjang kain/jeans, celana dan kaos panjang yang ketat, serta celana pendek, Serta jika memakai baju dengan potongan lengan lebar maka wajib memakai handsock). Sanksi: pakaian diambil pengurus.
 - 4) Santri putri dilarang menyetrika pakaian selain waktu yang telah ditentukan:
Pagi : pukul 05.30-16.00 WIB
Malam : pukul 22.00-00.00 WIB
Sanksi : kebersihan.
 - 5) Jam belajar (self study) dimulai pukul 21.00-22.00 WIB, dengan pengawasan dari pengurus.
 - 6) Bagi santri yang akan meninggalkan Pondok Pesantren/mukim, harus menyelesaikan semua tanggungan administrasi Pondok kemudian soan ke Pengasuh dengan diantarkan oleh pengurus, setelah itu santri baru diperkenankan membawa semua barang yang dimiliki.

¹⁰³ Dokumentasi Peraturan Pondok Pesantren Al- Hidayah Karangsucu Purwokerto (Diperoleh tanggal 15 Maret 2021)

- 7) Kepulangan lebih dari dua minggu tanpa pemberitahuan, maka secara otomatis barang tersebut menjadi inventaris Pondok.
- 8) Koordinasi pembagian piket harian (kebersihan) oleh koordinator piket harian.
- 9) Santri putri dilarang membawa teman sekolah yang tidak berpakaian Islami (menutup Aurat) dan dilarang membawa teman atau tamu ke dalam kamar tanpa seizin pengurus.
- 10) Jadwal khusus kegiatan tertentu:
 - a) Waktu-waktu perizinan kepada Pengurus dan Pengasuh dimulai ba'da kegiatan pagi yaitu:
 - (1) Izin ke Pengurus: ba'da khisoh II Pukul 21.00-23.00 WIB
 - (2) Izin ke Pengasuh: pukul 06.30-07.30 WIB
 - (3) Izin dan sowan kepada Pengasuh dengan membawa kartu syahriyah, surat izin madin dan kartu izin pulang
 - b) Semua santri wajib membayar syahriyah melalui rekening yang telah ditentukan (nomor Rekening **0077.01.019963.50.9** di Kantor Bank BRI Cabang Purwokerto atas nama **Dra. Hj. Nadhirah**) atau orang tua langsung membayarkannya kepada Pengasuh atau bendahara Pengurus, Kecuali anak yang sudah bisa amanah.
- 11) Dilarang keluar pada malam hari, kecuali ada 'udzur syar'i dengan didampingi oleh Pengurus sampai pukul 22.00 WIB.
- 12) Semua Santri dilarang menginap di luar Pondok Pesantren tanpa mendapat izin Pengasuh. Sanksi: menyapu masjid khusus putri selama 2 (dua) bulan pagi dan sore dan uang sebesar Rp. 20.000,-

- 13) Semua Santri putri harus datang ke Pondok Pesantren sesuai dengan waktu perizinannya:
- Telat satu hari: Rp. 2.000,- + HP disita + kebersihan
 - Telat dua hari: Rp. 4.000,- + HP disita + kebersihan, dst.
 - Telat satu minggu: semen 1 sak + HP disita + kebersihan.
 - Telat dua minggu dan tanpa keterangan secara otomatis dinyatakan keluar. Kecuali ada surat keterangan dari orang tua apabila sakit, disertai dengan surat keterangan dokter.
- 14) Santri putri dilarang berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahrom dimanapun tempatnya (pacaran), termasuk berboncengan dan tidak boleh menggunakan transportasi gojek. Sanksi: kebersihan (membersihkan jemuran) dan HP disita selama 1 bulan, berdiri di panggung selama 1 jam. Shalat taubah + sayyidul istighfar + membaca Al Quran 1 juz (ditambah sesuai tingkatan).
- 15) Bagi santri yang membawa motor harus digunakan sesuai dengan perizinannya dan tidak boleh dipinjamkan kepada siapapun dengan dilengkapi kartu izin membawa sepeda motor yang telah tersedia.
- 16) Bagi santri yang membawa HP harus menyerahkan nomor HP tersebut kepada Pengurus dan apabila mengalami perubahan nomor yang dimilikinya, segera menghubungi pengurus.
- 17) Semua santri diperbolehkan membawa HP pada saat kegiatan pondok berlangsung, dengan syarat Hp tersebut harus dimatikan dan dilarang dioperasikan (demi keamanan). Jika santri ketahuan menggunakannya maka Hp disita 24 jam.

18) Semua santri SMP dan SMA dilarang membawa HP. Untuk mahasiswa dilarang membawa laptop kecuali sudah semester V.

Sanksi: HP/laptop disita dan kebersihan

19) Semua santri diwajibkan shalat berjamaah.

Sanksi: alat kebersihan dan membersihkan area pondok pada hari itu juga.

20) Semua santri ba'da subuh diwajibkan ngaji kitab/al Quran/al Barzanji.

Sanksi: diperingatkan oleh Pengurus dan HP disita serta kebersihan.

21) Dilarang memakai semir rambut, memakai kutek yang tidak islami dan berkuku panjang.

Sanksi: rambut dipangkas, kuku dipotong serta kebersihan.

22) Etika memakai alat elektronik (Hp dan laptop):

a) Dilarang mengganggu santri lain yang sedang istirahat dan belajar

b) Penggunaan alat elektronik (Hp dan laptop pada malam hari maksimal pukul 00.00 WIB.

23) Jika terlambat membayar syahriyah 2 bulan/lebih, maka HP akan disita.

24) Dilarang berbicara keras dimanapun tempatnya.

25) Bagi Santri Putri, dilarang menggunakan mukena berwarna selain putih dan bukan terusan jika jama'ah di masjid.

26) Bagi santri yang kamarnya di lantai atas, dilarang menaruh ember, sandal, sepatu, ataupun pakaian di atas atap dan dilarang menaruh sandal atau sepatu selain di rak sepatu/sandal.

Sanksi: barang disita, jika akan diambil maka barang tersebut harus ditebus.

27) Semua santri dilarang pulang tanpa izin (minggat):

- a) Denda semen 1 sak dihitung perharinya
 - b) Mencuci satir masjid.
- 28) Semua santri pelajar yang sekolah di luar pondok ataupun mahasiswa, setelah pulang sekolah atau kuliah dilarang keluar pondok tanpa seizin pengurus.
- 29) Semua santri dilarang menemui tamu di luar pondok, harus di kantor pondok santri.
- 30) Semua santri putra dilarang berada di depot air minum kecuali yang sudah diizinkan Ndalem.
- 31) Ketentuan yang belum tercantum akan ditambah atau direvisi sesuai kebutuhan.¹⁰⁴
2. Implementasi *Ta'zīr* Bagi Santri Putra Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

Di Indonesia, pondok pesantren *salaf* ataupun *khalaf* pada umumnya masih menerapkan metode *ta'zīr* yang bertujuan untuk mengatasi para santri yang melanggar peraturan. Masing-masing dari pondok pesantren tersebut pastinya memiliki metode dan tahapan-tahapan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain dalam proses penerapan *ta'zīrnya*, akan tetapi dalam esensinya masih tetap sama yaitu untuk memperbaiki perilaku salah yang dilakukan santri agar dapat berubah menjadi lebih baik. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu menjadi salah satu pondok pesantren yang masih sampai saat ini menerapkan metode *ta'zīr* untuk santri-santrinya. Dalam proses pelaksanaan *ta'zīr* santri diberikan hukuman atas perilaku salah yang dilakukan santri tersebut dengan tujuan untuk mendidik agar santri tersebut tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah dilakukan.

¹⁰⁴ Dokumentasi Peraturan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto (Diperoleh tanggal 15 Maret 2021)

Menurut penurutan saudara Imanudin selaku pengurus keamanan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu dia memberikan keterangan:

Jadi prosesnya pertama santri yang dicurigai melakukan pelanggaran itu langsung di panggil pengurus bidang keamanan, kemudian santri itu menjalani sidang yang dilakukan oleh pengurus keamanan langsung dengan ditanyai beberapa hal dan alasan terkait pelanggaran yang dilakukan santri, dan fungsinya sidang untuk menentukan santri itu benar-benar melakukan pelanggaran atau tidak, jika setelah dilakukan sidang dinyatakan santri tersebut bersalah maka santri akan menerima *ta'zīr* sesuai dengan pelanggaran yang telah dia lakukan.¹⁰⁵

Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu proses penerapan *ta'zīr* dilakukakan oleh pengurus yang berwenang di dalam bidang tersebut yaitu pengurus keamanan. Tetapi pada kenyataanya di lapangan ditemukan fakta bahwa terdapat pengurus dari bidang lain yang memberikan *ta'zīr* kepada santri karena suatu pelanggaran yang masih menjadi tanggung jawab pengurus bidang tersebut. Tazir diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu sebagai konsekuensi terhadap santri yang telah melakukan pelanggaran peraturan pondok pesantren dan bertujuan untuk mendidik serta memberikan efek jera terhadap santri yang melakukan pelanggaran.

Menurut penurutan saudara Misbachul Munir selaku Lurah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu dia memberikan keterangan:

Dalam melaksanakan *ta'zīr* biasanya itu dilakukan pengurus bidang keamanan. Terkadang pengurus bidang yang lain atau beberapa ustadz juga ikut serta memberikan *ta'zīr* kepada para santri sesuai tingkat pelanggaran yang mereka lakukan. Diterapkannya *ta'zīr* tentunya tujuannya baik yaitu meningkatkan kedisiplinan santri dalam segala aspek tapi yang paling utama itu mentaati peraturan yang berlaku di

¹⁰⁵ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 17 Maret 2021)

pondok pesantren sehingga santri akan menjadi pribadi yang taat serta mempunyai akhlak yang baik. Harapannya setelah santri *dita'zīr*, mereka akan menyadari betapa pentingnya untuk selalu menaati peraturan yang berlaku di pondok pesantren dan memiliki sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan yang lebih penting lagi hal itu dapat menjadi bekal bagi santri kelak ketika sudah terjun kedalam lingkungan masyarakat.¹⁰⁶

Hal ini juga selaras dengan informasi yang disampaikan oleh informan bernama Wahyu Setyono selaku santri putra yang memberikan keterangan sebagai berikut:

Saya melanggar tidak sholat maghrib dan isya berjamaah dan kemudian *dita'zīr* oleh pengurus keamanan untuk melaksanakan *pushup* dan berdiri selama kegiatan muroja'ah pada hari minggu pagi. Kapok pastinya, karena cape dan pegel kaki berdiri selama itu dan malu juga karena pada saat kegiatan itu saya ditanya oleh ustadz yang memimpin kegiatan tapi tidak bisa menjawab pertanyaan itu.¹⁰⁷

Dalam keterangan yang disampaikan oleh informan lain bernama Hanifaidin yang penulis wawancarai, dia memberikan keterangan:

Saya pernah dihukum sama bidang keamanan disuruh membaca Al-barzanji di lapangan dan dicekrik sebagian rambut. Kalau disuruh membaca al-barzanji dilapangan karena tidak mengikuti kegiatan jum'at pagi yaitu pembacaan al-barzanji terus dicekrik rambutnya karena tidak berangkat jamaah sholat subuh dan tidak mengikuti pengajian pagi hari karena bangun kesiangan. Tidak mau lagi tidak berangkat kegiatan al-barzanji lah, soalnya membaca al-barzanji di lapangan panas mataharinya walaupun dipagi hari tetap saja panas, dan rambut jadi rusak modelnya gara-gara dicekrik itu.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Dengan Lurah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 16 Maret 2021)

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Dengan Santri Putra Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 23 Maret 2021)

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Dengan Santri Putra Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 23 Maret 2021)

Proses penerapan *ta'zīr* yang dilakukan oleh bidang keamanan sebagai pengurus yang bertanggung jawab dalam hal tersebut merupakan kebijakan mutlak dari bidang keamanan yang bertugas memberi *ta'zīr* kepada santri yang melanggar tata tertib pondok. Dalam hal ini terdapat beberapa kebijakan secara tertulis yang terperinci yang tercantum dalam peraturan pondok pesantren, akan tetapi proses penerapannya juga menggunakan adat istiadat terdahulu yang telah terjadi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Dalam proses penerapan *ta'zīr* tersebut apabila terjadi permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh pengurus bidang keamanan maka kebijakan tersebut akan diserahkan kepada ustadz yang berwenang atau langsung disowankan kepada pengasuh pondok pesantren.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari informan yang telah diwawancarai oleh penulis yaitu, Fatahrrir Sadjidi dia menyatakan bahwa:

Dalam melaksanakan *ta'zīr* kebijakan yang dilakukan itu mutlak dari kami selaku pengurus bidang keamanan yang pastinya sesuai dengan yang tertulis di peraturan pondok pesantren. Tapi kami juga mengikuti adat istiadat terdahulu yang dirasa baik terkait dengan pelaksanaan *ta'zīr* yang telah dilakukan oleh para pendahulu kami. Tapi jika dari pihak kami, yaitu bidang keamanan tidak dapat mengatasi suatu permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan *ta'zīr* maka kami serahkan kepada ustadz atau kalau sudah parah disowankan kepada pengasuh pondok pesantren.¹⁰⁹

Yang bertanggungjawab dalam pemberian *ta'zīr* kepada santri adalah seluruh anggota pengurus dari bidang keamanan. Akan tetapi pada dasarnya penanggung jawab pemberian tazir adalah koordinator dari bidang keamanan tersebut yang dibimbing oleh ustadz pembimbing. Adapun susunan pertanggungjawaban dalam

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 17 Maret 2021)

bidang keamanan dimulai dari yang terendah yaitu koordinator dari pengurus bidang keamanan, ustadz pembimbing, dan yang paling tinggi adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

Menurut informan yang telah diwawancarai oleh penulis yaitu saudara Imanudin selaku pengurus keamanan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu dia memberikan keterangan:

Sebenarnya yang bertanggungjawab untuk melaksanakan *ta'zīr* yaitu saya selaku koordinator dalam bidang keamanan, akan tetapi pada pelaksanaannya kami melakukan secara bersama-sama sehingga hal tersebut menjadi tanggungjawab semua pengurus bidang keamanan. Dan dalam hal ini kami pun diawasi dan dibimbing oleh ustadz yang menjadi pembimbing kami serta Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.¹¹⁰

Adapun yang bertugas sebagai pelaksana lapangan dalam pemberian *ta'zīr* adalah pengurus bidang keamanan. Akan tetapi koordinator dari pengurus bidang keamanan juga ditugaskan untuk memantau dan mengawasi pelaksanaan *ta'zīr* terhadap santri yang melanggar peraturan. Dikarenakan tidak adanya aturan secara tertulis yang mengatur siapa yang menjadi pelaksana lapangan dan siapa yang menjadi pengawas pelaksanaan *ta'zīr*. Adakalanya pemberian *ta'zīr* langsung dilakukan oleh ustadz pembimbing dikarenakan suatu permasalahan tertentu yang tidak bisa diatasi oleh pihak keamanan.

Sebelum santri melaksanakan *ta'zīr* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, terlebih dahulu pengurus akan menentukan metode *ta'zīr* sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan oleh santri. Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu terdapat dua metode *ta'zīr* yaitu, metode *ta'zīr* yang bersifat fisik dan metode *ta'zīr* yang bersifat non-fisik. Adapun metode *ta'zīr* yang bersifat fisik contohnya dipajang, digundul, *push up*, dll. Sedangkan metode

¹¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 17 Maret 2021)

ta'zīr yang bersifat non-fisik contohnya membayar denda kepada pengurus, membaca Al-Qur'an, dll. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan yang penulis wawancarai yaitu Rafi Anam yang menjelaskan:

Bentuk *ta'zīr* yang biasa di terapkan ada dua yaitu *ta'zīr* dalam bentuk fisik dan nonfisik. Dalam bentuk fisik itu contohnya seperti dipajang, digundul, *push up*, membersihkan kamar mandi, membersihkan torn penampungan air, melaksanakan ronda ulang, lari-lari mengitari halaman pondok dan berjamaah di shaf paling depan selama satu minggu penuh. Sedangkan dalam bentuk nonfisik berupa membayar denda kepada pengurus, membaca Al-Qur'an, membaca Al-Barzanji, dan lalaran.¹¹¹

Selain hal tersebut, dalam pelaksanaannya *ta'zīr* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu memiliki kriteria-kriteria sesuai dengan peraturan pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu terdapat tiga macam kriteria dalam pemberian *ta'zīr* yaitu:

a. Pelanggaran Ringan

Seperti terlambat melaksanakan shalat berjamaah, maka *ta'zīr* nya berupa dinasehati dan diperintakahkan untuk melakukan *push up* sebanyak 50 kali. Apabila santri tidak mengikuti shalat berjamaah maka *ta'zīr* yang diberikan berupa *push up* sebanyak 50 kali dan ditambah hukuman berupa dipajang di depan santri ketika pelaksanaan kegiatan muroja'ah serta melafadzkan suratan pendek dari jus 30 dan di tes dengan memberi pertanyaanh terkait tajwid yang terdapat pada surat-surat tersebut.

b. Pelanggaran Sedang

Seperti merokok bagi santri tingkat SMA kebawah, rambut tidak rapi atau disemir, terlambat membayar syahriyah pondok

¹¹¹ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 17 Maret 2021)

pesantren maka akan diberikan *ta'zīr* dalam bentuk peringatan terlebih dahulu serta penyitaan terhadap barang-barang yang dilarang tersebut seperti rokok, hp ataupun semir tersebut. Akan tetapi apabila sudah diberikan beberapa *ta'zīr* akan tetapi tetap melakukan pelanggaran tersebut maka akan tambah lagi berupa digundul dan dipajang, begitu pula pelanggaran-pelanggaran sedang yang lainnya.

c. Pelanggaran Berat

Seperti keluar pondok pesantren tanpa izin yang jelas, pulang tanpa seizin pengasuh, katahuan bertemu lawan jenis yang ditakutkan dapat berbuat yang tidak diinginkan maka akan diberikan *ta'zīr* berupa pertama peringatan terlebih dahulu dan disidang, kedua di beri *ta'zīr* yang sesuai dengan yang tertulis di peraturan lalu apabila masih melakukan pelanggaran setelah mendapatkan *ta'zīr* maka akan disowankan kepada pengasuh.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan yang penulis wawancarai yaitu Rafi Anam yang menjelaskan:

Ada beberapa kriteria pelanggaran terbagi menjadi tiga macam, yaitu pelanggaran ringan seperti terlambat melaksanakan shalat berjamaah ataupun tidak melaksanakan shalat maka akan diberikan *ta'zīr* berupa push up sebanyak 50 kali, dan di pajang di depan santri ketika pelaksanaan kegiatan muroja'ah, serta ditunjuk oleh *ustadz* melafadkan hafalannya tentang suratan pendek jus 30 dan ditanyai tentang tajwidnya. Untuk pelanggaran sedang seperti merokok bagi santri tingkat SMA kebawah, rambut tidak rapi atau disemir dan terlambat membayar syahriyah maka akan diperingati dan disita barang yang terlarang. Tetapi apabila sudah ketahuan beberapa kali maka akan digundul dan dipajang pada saat pelaksanaan kegiatan muroja'ah Untuk pelanggaran berat seperti keluar tanpa izin yang jelas, pulang tanpa sowan, ketemu lawan jenis diluar yang takutnya malah berbuat yang tidak dibenarkan agama, maka yang pertama pastinya kan dinasehati, kalo tidak mempan ya diberi *ta'zīran* sesuai qonun pondok pesantren, tapi apabila sudah melebihi batas, santri itu masih mengulangnya secara

terus menerus solusi terakhirnya ya disowankan kepada pengasuh pondok pesantren.¹¹²

Jadwal pemberian *ta'zīr* kepada santri dari pengurus bidang keamanan dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan muroja'ah yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi setelah selesai melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid. Santri yang melakukan pelanggaran dipanggil untuk berkumpul oleh pengurus bidang keamanan. Sebelum diberi *ta'zīr* santri tersebut disidang terlebih dahulu, diintrogasi, ditanya mengapa melakukan pelanggaran dan bersama siapa melakukan pelanggaran tersebut.

Apabila ditemukan fakta bahwa santri tersebut tidak sendirian dalam melanggar peraturan maka santri lain yang ikut serta dalam melakukan pelanggaran akan langsung di panggil juga oleh pengurus bidang keamanan. Apabila santri-santri tersebut memang sudah terbukti bersalah maka diberikan *ta'zīr* sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Apakah pelanggaran tersebut termasuk kedalam pelanggaran ringan, sedang, atau bahkan berat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan yang penulis wawancarai yaitu Imanudin yang menjelaskan:

Jadwal pemberian *ta'zīr* pada santri biasanya dilakukan setiap malam kalau ada laporan pelanggaran dan pada saat pelaksanaan kegiatan muroja'ah dan dilaksanakan setiap hari minggu pagi setelah selesai melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid. Malam sebelum pelaksanaan muroja'ah yaitu malam minggu, dilakukakan pemanggilan terhadap santri-santri yang diduga telah melakukan pelanggaran untuk disidang oleh pihak pengurus bidang keamanan dan diintrogasi apakah santri tersebut melakukan pelanggaran sendiri atau bersama temannya dan dari hasil sidang tersebut ditentukan santri tersebut melakukan pelanggaran yang bersifat ringan, sedang atau berat. Sehingga pengurus bidang keamanan dapat menentukan

¹¹² Hasil Wawancara Dengan Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 17 Maret 2021)

metode *ta'zīr* yang akan diberikan kepada santri yang telah melakukan pelanggaran.¹¹³

3. Dampak Implementasi *Ta'zīr* Bagi Santri Putra Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

Ta'zīr merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. *Ta'zīr* merupakan sebuah metode pendidikan yang tidak akan ditemukan di lembaga pendidikan yang bersifat formal dan hanya akan ditemukan di lembaga pendidikan yang bersifat non formal, dalam hal ini yaitu pondok pesantren. Setiap metode pendidikan pasti memiliki dampak yang menyertainya, salah satunya yaitu *ta'zīr* yang memiliki dampak terhadap kedisiplinan santri. Dampak yang ditimbulkan dari metode *ta'zīr* tersebut dapat berupa dampak yang bersifat positif maupun dampak yang bersifat negatif. Mengingat bahwasanya *ta'zīr* merupakan hal yang paling tidak disukai oleh para santri, akan tetapi *ta'zīr* memiliki tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan santri yang diharapkan oleh para pendidik atau ustadz sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi santri sebelum dan setelah mereka diberikan *ta'zīr* oleh pihak pengurus bidang keamanan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu apakah dapat berubah menjadi santri yang lebih baik lagi atau tidak. Dampak dari implementasi *ta'zīr* di Pondok Pesantren Al-Hidayah dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Dampak Positif

Dari adanya pemberlakuan *ta'zīr* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu memiliki dampak positif yaitu mengurangi jumlah santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. Di samping itu penerapan *ta'zīr* yang dilakukan dapat membuat santri harus berfikir dua kali ketika akan melakukan

¹¹³ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 17 Maret 2021)

pelanggaran karena setiap pelanggaran yang dilakukan pasti terdapat konsekuensi yang harus dilakukan. Dan dari adanya *ta'zīr* kepada santri yang melanggar dapat mencontohkan untuk santri-santri yang lain supaya tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan pondok pesantren. Metode ini dirasa lebih efektif sehingga menimbulkan rasa takut para santri untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren. Akan tetapi metode *ta'zīr* tersebut belum bisa dikatakan efektif seratus persen dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan yang penulis wawancarai yaitu Misbachul Munir yang menjelaskan:

Ta'zīr yang diterapkan jelas mengurangi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di Pondok Pesantren ini, karena santri mungkin merasa takut *dita'zīr*, mungkin malu, atau harapannya dari kami santri sadar diri bahwa peraturan itu dibuat untuk dipatuhi bukan dilanggar, tetapi tidak bisa secara meyeluruh mengatasi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, tetap saja ada santri-santri yang melanggar tentunya dengan berbagai macam alasan dari santri.¹¹⁴

b. Dampak Negatif

Dampak negatif yang ditimbulkan dari implementasi metode *ta'zīr* adalah ketika disidang dan ditanya tentang pelanggaran yang dilakukan santri berbohong dengan bermacam alasan agar tidak terkena *ta'zīran*. Hal ini terjadi dikarenakan proses sidang memaksa santri untuk berkata jujur dengan harapan santri dengan sukarela mengakui kesalahannya dan bersama siapa dia melakukannya, akan tetapi kebanyakan santri tidak ingin *dita'zīr* sehingga mereka melakukan kebohongan dan memutar balikan fakta untuk dapat menghindari *ta'zīran* tersebut. Adakalanya terdapat santri yang sangat susah ketika disidang dan tidak mau mengakui kesalahannya, sehingga

¹¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Lurah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 16 Maret 2021)

terpaksa pengurus tidak segan-segan untuk membentak dengan tujuan tentunya agar santri dapat mengakui kesalahannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan yang penulis wawancarai yaitu Rafi Anam yang menjelaskan:

Masih banyak santri itu yang berbohong ketika ditanyanya, terkadang tidak mau mengakui kesalahannya, bahkan sudah jelas bahwa dia pelakunya. Dan yang sering kali terjadi itu menutupi-nutupi temannya yang melanggar bersama, padahal itu merugikan dirinya sendiri. Dan yang paling parah meremehkan pengurus keamanan. Agar mau mengakui kesalahannya pengurus terkadang membentak santri itu dengan tujuan yang baik tentunya agar merasa takut dan mau mengaku.¹¹⁵

Dalam menerapkan *ta'zīr* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan dari metode yang dilakukan. Mengenai kelebihan dari metode *ta'zīr* yaitu dapat membuat santri yang telah melakukan pelanggaran merasa jera dan tidak akan mengulang pelanggaran tersebut dan tentunya menjaga agar peraturan yang ada di pondok pesantren tetap berlaku dan tetap di patuhi oleh seluruh santri. Dikarenakan metode ini berbeda dengan metode yang terdapat di lembaga pendidikan yang tidak berbasis pondok pesantren, maka metode ini dirasa lebih memberikan efek jera dalam diri santri yang telah mendapatkan *ta'zīr* sehingga ada rasa takut di dalam hatinya ketika akan melakukan pelanggaran di kemudian hari. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan yang penulis wawancarai yaitu Fahim Alwani Jumas yang menjelaskan:

Ta'zīr yang diterapkan membuat santri yang melanggar peraturan merasa jera sehingga dia tidak mengulanginya lagi dan menjaga peraturan yang berlaku di pondok tetap di patuhi seluruh santri. Walaupun kadang-kadang pengurus keamanan menggunakan tindakan kekerasan seperti membentak, memukul meja, atau memukul santri dengan

¹¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 17 Maret 2021)

tongkat kecil untuk membentuk efek jera itu, tetapi itu semua hanyalah keterpaksaan yang bertujuan untuk kebaikan para santri itu sendiri.¹¹⁶

Dan juga keterangan yang disampaikan oleh Ikhsan Wahyu sebagai santri putra yang menjelaskan:

Saya tidak mengikuti sholat subuh berjamaah di masjid, lalu ditanya pengurus keamanan dan kemudian diberi *ta'zīr* pada hari minggu pada saat murojaah. Tentu merasa kapok karena *dita'zīr* dengan melakukan *push up* di pagi hari sebelum melakukan aktifitas apapun itu melalahkan, ditambah lagi berdiri selama kegiatan murojaah itu merasa malu dan melahkan juga karena kegiatan murojaah waktunya abis sholat subuh berjamaah langsung mulai sampai kira-kira jam 8 baru selesai. Dan pada saat berdiri itu terkadang di tunjuk oleh ustadz yang memimpin kegiatan murojaah itu untuk di test tentang hafalan dan tajwidnya, jadi sebelum *dita'zīr* itu harus mengulang hafalan terlebih dahulu dan harus membuka lagi pelajaran tajwidnya agar pas di test di depan seluruh santri paling tidak bisa menjawab dan melafadzkan hafalan dan tentu agar tidak merasa lebih malu karena bisa menjawab test tersebut.¹¹⁷

Selanjutnya mengenai kekurangan dari metode *ta'zīr* yaitu adanya beberapa santri yang berani melawan kepada pengurus bidang keamanan padahal sudah jelas bawah dia melakukan pelanggaran. Sehingga perlu adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pengurus bidang keamanan dengan tujuan agar santri tersebut mau mengakui kesalahannya dan membuat santri lebih hormat kepada pengurus. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan yang penulis wawancarai yaitu Misbachul Munir yang menjelaskan:

Metode *ta'zīr* yang diterapkan terkadang membuat santri itu menyepelkan dan santri berani terhadap pengurus kemanan padahal sudah jelas bahwa dia itu melanggar peraturan pondok pesantren. Jadi penguruspun bertindak secara keras

¹¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 20 Maret 2021)

¹¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Santri Putra Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 23 Maret 2021)

kepada santri-santri yang mempunyai model seperti itu dengan tujuan agar lebih menghormati dan dapat mengakui bahwa tindakan yang dilakukan itu salah dan pantas menerima *ta'zīr*.¹¹⁸

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Ta'zīr* Bagi Santri Putra Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

Setiap lembaga pendidikan ketika merencanakan sebuah program pastinya memiliki faktor pendukung maupun penghambat sebagaimana yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Dalam hal ini yaitu berupa program *ta'zīr* yang di dalam perencanaan maupun pelaksanaannya terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Salah satu faktor yang mendukung dalam hal ini yaitu seseorang yang berpartisipasi dalam perencanaan maupun proses *penta'zīran*. Sedangkan faktor penghambat yaitu sesuatu yang menyebabkan program tersebut tidak dapat terlaksana secara maksimal baik dalam proses perencanaan maupun proses pelaksanaan *ta'zīr* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Diantara faktor-faktor yang mendukung terlaksananya program *ta'zīr* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, antara lain:

a. Pengasuh

Pengasuh menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses penerapan *ta'zīr* karena dari pihak pengasuh juga turut andil dalam memberikan solusi-solusi dalam pelaksanaan *ta'zīr* dan pihak pengasuhpun turut serta memberikan *ta'zīr* terhadap santri yang dirasa sudah melewati batas kewajaran dan sudah tidak dapat diselesaikan oleh pengurus sendiri maupun para ustadz.

¹¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Lurah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 16 Maret 2021)

b. Ustadz

Dalam hal ini ustadz turut serta dalam membasmi santri-santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. Dan juga turut serta dalam memberikan *ta'zīran* terhadap santri atas suatu permasalahan tertentu yang dirasa cukup berat.

c. Pengurus dari bidang yang lain

Keseluruhan dari pengurus ikut dalam pelaksanaan *ta'zīr* terhadap santri. Pengurus membantu bidang keamanan untuk memberikan *ta'zīr* kepada santri apabila jumlah santri cukup banyak yang melakukan pelanggaran.

d. Santri

Santri menjadi salah satu faktor pendukung dikarenakan beberapa santri ada yang bersifat aktif melaporkan kepada pengurus keamanan apabila menemukan santri yang melanggar peraturan. Santri tersebut akan dipanggil oleh pengurus keamanan untuk dimintai keterangan terkait jenis pelanggaran oleh santri yang melanggar peraturan.

e. Masyarakat Sekitar

Masyarakat sekitar juga menjadi salah satu faktor pendukung karena dari pihak pengurus keamanan bekerja sama dengan masyarakat sekitar mengenai pelanggaran-pelanggaran dilakukan oleh santri, seperti keluar atau pulang tanpa izin, merokok, bermain *PS* atau *game online* dan jenis pelanggaran yang lain. Masyarakat sekitar yang melihat santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci yang melakukan pelanggaran biasanya akan melaporkan kepada pengurus keamanan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci, sehingga pengurus dapat melakukan penindakan secara langsung kepada santri atas pelanggaran yang telah dilakukan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan yang penulis wawancarai yaitu Fahim Alwani Jumas yang menjelaskan:

Banyak sekali faktor yang mendukung jalannya *ta'zīr* ini, yang pertama ustadz ikut membantu pengurus keamanan dalam menangani beberapa santri yang cukup parah melanggar peraturannya. Kemudian dari pengurus secara keseluruhan, bukan hanya pengurus keamanan, juga ikut membantu dalam memberikan *ta'zīr* kepada santri apabila cukup banyak santri yang melanggar, sehingga butuh personil lain dari keseluruhan pengurus. Kemudian dari pihak pengasuh terkadang ikut memberikan solusi-solusi untuk permasalahan *ta'zīr* yang ada di pondok pesantren dan pengasuh ikut memberi *ta'zīran* kepada santri yang melakukan pelanggaran berat. Dan yang terakhir masyarakat sekitar pondok itu kadang-kadang melaporkan santri-santri yang keluar pondok lewat belakang yang pastinya itu tanpa izin dari pengurus. Kalau izin pasti keluar seperti biasa lewat gerbang depan. Atau yang merokok di bagian belakang pondok di samping kali banjaran.¹¹⁹

Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut, diharapkan semua pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri dapat diatasi dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan dari santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

Selanjutnya terkait dengan faktor yang menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan *ta'zīr* terhadap santri yaitu sering kali terjadi pada saat proses persidangan terhadap santri yang melakukan pelanggaran. Dimana pengurus yang bertugas masih ragu dalam melakukan persidangan serta belum bisa dalam memberikan nasehat kepada santri pelanggar tersebut dikarenakan santri melakukan pelanggaran merupakan santri yang lebih senior atau yang sebaya dengan pengurus bidang keamanan tersebut. Selain itu, masih adanya kesibukan lain dari pengurus bidang keamanan. Hal ini menyebabkan masih terdapat santri yang melakukan pelanggaran tanpa sepengetahuan pengurus. Sehingga santri tersebut terus menerus mengulangi pelanggaran, karena merasa tidak ada yang

¹¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 20 Maret 2021)

mengetahui pelanggaran yang telah dilakukan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan yang penulis wawancarai yaitu Fatahrrir Sajidi yang menjelaskan:

Jika yang bertugas untuk menyidang santri yaitu pengurus yang tergolong masih baru atau belum senior dan tidak bisa memberi nasehat, proses sidang tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu pengurus yang sudah terbiasa menyidang santri itu harus mendampingi pengurus-pengurus yang masih baru ini. Selain itu, masih adanya kesibukan lain dari pengurus dari bidang keamanan juga menjadi penghambat.¹²⁰

Kemudian mengenai fakta yang terdapat di lapangan dari impelentasi *ta'zīr* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu bahwa metode *ta'zīr* cukup untuk memerikan efek jera dan rasa takut kepada santri untuk mengulangi pelanggaran yang telah dilakukan. Akan tetapi terdapat beberapa santri yang sama sekali tidak merasa jera dan takut setelah mendapatkan *ta'zīr* dari pengurus bidang keamanan. Bahkan santri tersebut semakin berani untuk melakukan pelanggaran terhadap tata tertib dan peraturan di pondok pesantren. Dan sering kali bersikap tidak sopan bahkan melawan kepada pengurus bidang keamanan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan yang penulis wawancarai yaitu Fatahrrir Sajidi yang menjelaskan:

Setelah *dita'zīr* sebenarnya santri itu enggan untuk melanggar lagi, karena sudah pasti ketika *dita'zīr* itu membuat santri merasa lelah dan harus menanggung malu, apalagi kalau berdiri pas kegiatan murojaah, itu sesuatu yang dihindari para santri. Ada beberapa santri yang justru ketika di sidang malah berani terhadap pengurus seperti tetap kekeh bahwa tidak merasa salah atau bukannya merenungi tapi malah menjawab nasihat-nasihat yang diberikan pengurus. Tetapi tetap ada juga beberapa santri yang tetap melanggar peraturan karena alasan-alasan sepele, kaya tidurnya kemalaman jadi tidak ikut sholat subuh berjamaah dan tidak mengikuti pengajian pagi, atau yang parah santri bilang

¹²⁰ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Bidang Keamanan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 17 Maret 2021)

dengan alasan malas mengikuti kegiatan kepada pengurus keamanan.¹²¹

Setelah penerapan *ta'zīr* terhadap santri yang melanggar santri cenderung tidak mengulangi perbuatan pelanggaran peraturan yang pernah dilakukan seperti contoh apabila pelanggarannya berupa santri terlambat melaksanakan shalat berjamaah, maka setelah dia mendapatkan *ta'zīr* santri tersebut tidak terlambat lagi dalam melaksanakan shalat berjamaah. Contoh yang lain apabila santri ingin pulang tanpa izin dari pengurus, maka setelah *dita'zīr* santri tersebut berubah dan meminta izin untuk pulang kepada pengurus yang bertugas pada hari itu. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa tidak keseluruhan santri yang telah menerima *ta'zīr* akan berubah seperti itu, hal tersebut dikarenakan berbedanya kepribadian dari masing-masing santri yang berasal dari perbedaan lingkungan sebelum mereka tinggal di pondok pesantren, ada yang mempunyai kepribadian baik dan adapula yang mempunyai kepribadian yang kurang baik sehingga di pondok pesantren inilah mereka mendapatkan pendidikan yang bertujuan agar menjadikan kepribadian mereka lebih baik lagi dan sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan yang penulis wawancarai yaitu Ghana Anggara yang menjelaskan:

Kebanyakan santri setelah *dita'zīr* tidak mengulangi pelanggaran lagi seperti contohnya terlambat berjamaah, tepat waktu dalam berangkat pengajian, mengikuti seluruh kegiatan pondok pesantren walaupun harus di paksa dengan cara pihak keamanan berkeliling seluruh kamar, setelah *dita'zīr* mereka menjadi tidak terlambat lagi dalam melaksanakan shalat berjamaah. Tetapi tidak secara keseluruhan santri akan taat, karena mungkin perbedaan

¹²¹ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Bidang Keamanan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (Diperoleh Tanggal 17 Maret 2021)

perilaku santri yang berasal dari pola pengajaran yang berbeda dan didikan dari lingkungan sebelumnya berbeda.¹²²

B. Analisis Implementasi *Ta'zīr* Bagi Santri Putra Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci

Setelah penulis memaparkan data hasil penelitian, maka penulis menganalisis hasil penelitian terkait dengan implementasi *ta'zīr* bagi santri putra yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci. Di dalam dunia pendidikan pesantren yang nyentrik dan masih eksis menggunakan metode *ta'zīr* sebagai salah satu metode dalam sistem pembelajarannya. Hal inilah yang penulis anggap menarik untuk diteliti dan dikaji dengan lebih mendalam sebagai gambaran bahwa pendidikan di dalam pondok pesantren tidak mengedepankan nilai-nilai yang berbentuk angka melainkan lebih dari itu, pondok pesantren lebih mengutamakan pada nilai-nilai yang bersifat akhlak al-karimah sehingga diharapkan seorang santri lebih mengutamakan peningkatan kualitas pribadinya yang dapat bermanfaat bagi pribadi dari santri itu sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya.

Sebagaimana misi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci yaitu upaya untuk menciptakan manusia atau masyarakat yang sejahtera lahir dan batin sesuai dengan ajaran Islam yaitu masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang tinggi, berpengatahuan luas serta berpikir kritis dan fisik yang sehat. Maka apabila terdapat santri yang melanggar peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh pondok pesantren maka santri tersebut akan mendapatkan *ta'zīr* sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan baik dari pihak pengurus maupun dari pihak pengasuh secara langsung. Seperti yang telah penulis jabarkan bahwa *ta'zīr* merupakan sesuatu tindakan yang dapat memberikan efek jera terhadap santri yang melakukan sebuah pelanggaran. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Emile Durkeim bahwa hukuman atau dalam

¹²² Hasil Wawancara Dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci (Diperoleh Tanggal 20 Maret 2021)

hal ini disebut dengan *ta'zīr* yaitu digunakan sebagai salah satu upaya pencegahan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku. Pendidikan menghukum agar anak atau dalam hal ini santri tidak mengulangi lagi kesalahan yang diperbuatnya namun juga untuk mencegah agar yang lain tidak meniru perbuatannya.¹²³ Dengan tujuan agar santri tersebut diharapkan dapat memperbaiki diri, memperoleh pengarahannya, bertindak sesuai dengan peraturan dan tentunya terbentuk akhlak yang baik dalam diri santri tersebut yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci terdapat dua macam metode *ta'zīr* yang diterapkan kepada santri yang telah melakukan pelanggaran yaitu pertama, hukuman yang bersifat fisik seperti: dipajang, digundul, *push up*, membersihkan kamar mandi, membersihkan torn penampungan air, melaksanakan ronda ulang, lari-lari mengitari halaman pondok dan berjamaah di shaf paling depan selama satu minggu penuh. Sedangkan materi non-fisik berupa membayar denda kepada pengurus, membaca Al-Qur'an, membaca Al-Barzanji, dan lalangan. Seperti pernyataan yang dipaparkan oleh Muhaimin dan Abdul Majid berpendapat bahwa pemberian hukuman harus mengandung makna edukasi dan sudah menjadi solusi terakhir dari pemberlakuan metode sebelumnya yang belum mencapai keberhasilan, dan perlu di ingat bahwa pemberian hukuman itu dilakukan ketika seorang anak telah menginjak umur sepuluh tahun sebagaimana yang telah dijelaskan Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang perintah shalat.¹²⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, dirasa bahwa *ta'zīr* dapat memberikan motivasi bagi santri untuk senantiasa tidak melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren seperti: terlambat

¹²³ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 116.

¹²⁴ Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm. 132.

melaksanakan shalat berjamaah, merokok bagi santri tingkat SMA kebawah, rambut tidak rapi atau disemir, terlambat membayar syahriyah pondok pesantren, keluar tanpa izin dan pulang tanpa izin serta perbuatan yang tidak mencerminkan akhlak seorang santri, karena hal tersebut menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam proses pendidikan khususnya di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh H. A Djazuli bahwa dalam pondok pesantren, sebutan *ta'zīr* dimaksudkan sebagai suatu pelajaran ataupun pendidikan dalam wujud hukuman tertentu kepada santri yang disebabkan suatu alasan, misalnya kesiangan sholat subuh ataupun tidak mengikuti pengajian tanpa adanya alasan tertentu. Hukuman tersebut bertujuan menghindari yang bersakutan mengulangi kembali perbuatan yang telah dilakukan serta menimbulkan rasa jera.¹²⁵

Sebagaimana sebuah metode pembelajaran, dalam hal ini *ta'zīr* memiliki dampak yang bersifat positif maupun negatif seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Dampak Positif dari adanya penerapan metode *ta'zīr* yaitu timbulnya rasa takut dan jera bagi para santri untuk kembali melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Dampak negatif dari adanya *ta'zīr* yaitu santri ketika disidang mengenai pelanggarannya terkadang berbohong menutupi kesalahannya dan memutar balikkan fakta. Hal ini terjadi dikarenakan proses sidang sangatlah untuk memaksa santri berkata jujur dan kebanyakan santri tidak ingin *dita'zīr* sehingga mereka melakukan kebohongan dan memutar balikkan fakta untuk dapat menghindari *ta'zīr* tersebut.

Berdasarkan yang telah penulis jelaskan diatas bahwa dampak positif dari adanya penerapan metode *ta'zīr* dirasa lebih memberikan efek terhadap kepribadian santri, sehingga santri akan merasa takut

¹²⁵ H. A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 140.

apabila melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di pondok pesantren. Hal ini menyebabkan jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh santri semakin menurun. Jumlah pelanggaran yang terlihat paling banyak berkurang adalah pelanggaran jenis ringan yang mana pelanggaran tersebut paling sering dilakukan oleh para santri. Sehingga seiring berjalannya waktu kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu akan meningkat. Sebagaimana yang disebutkan oleh Mamiq Gaza bahwa *ta'zīr* akan efektif dan memberikan dampak yang positif dalam memperbaiki peserta didik atau santri untuk menyadari kesalahan yang diperbuat serta tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut, melindungi peserta didik atau santri dari hal-hal buruk dan tercela yang tidak sesuai dengan peraturan serta melindungi peserta didik yang lain atau santri lain dari perilaku yang nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal, melanggar peraturan dan lain-lain yang dilakukan seseorang.¹²⁶

Selain itu dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya metode *ta'zīr* yang di terapkan di pondok pesantren disebabkan oleh ketakutan santri akan *ta'zīran* sehingga santri tersebut berbohong kepada pengurus yang menyebabkan masalah tidak dapat diselesaikan dengan cepat. Disisi lain santri tersebut tidak merasa bahwa dirinya melakukan pelanggaran sehingga ia berusaha untuk membenarkan dirinya yang membuat pengurus bidang keamanan untuk lebih bersabar ketika menghadapi santri tersebut. Dari keseluruhan jumlah santri terdapat beberapa santri yang tidak suka dengan metode *ta'zīr* seperti ini dimana ada juga yang bukan hanya tidak suka dengan metodenya akan tetapi tidak suka dengan personal dari pengurus bidang keamanan, sehingga saat *dita'zīr* santri tersebut seperti menyepukan. Selain hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa pengurus bidang keamanan yang masih satu angkatan dengan santri yang disidang dan di *ta'zīr* atau bahkan

¹²⁶ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 48.

terdapat beberapa santri yang lebih senior dari pada pengurus keamanan yang baru, sehingga mengakibatkan pengurus yang baru tersebut terlihat disepelekan oleh santri.

Berdasarkan pemaparan yang dilakukan oleh penulis di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *ta'zīr* bagi santri putra memberikan hasil yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan, meskipun terdapat beberapa kendala dalam proses penerapannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu bentuk kesesuaian sikap dan tingkah laku peserta didik atau santri terhadap peraturan-peraturan yang ditentukan oleh pondok pesantren baik secara tertulis maupun tidak tertulis.¹²⁷ Metode *ta'zīr* ini memberikan dampak yang baik terhadap perubahan perilaku santri dalam mentaati seluruh peraturan yang telah ditetapkan. Disisi lain timbulnya rasa takut dalam diri seorang santri memicu perubahan pola pikir mereka yang mulanya tidak mentaati peraturan menjadi mentaati peraturan yang telah di tetapkan oleh pondok pesantren. Disamping itu, dengan meminimalisir perbuatan-perbuatan yang menyebabkan santri melakukan pelanggaran melalui rasa takut yang ditimbulkan oleh *ta'zīr* merupakan solusi yang tepat yang dilakukan oleh pengurus bidang keamanan dan pengurus dari bidang yang lain.

IAIN PURWOKERTO

¹²⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 9.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian dan melakukan analisis mengenai implementasi *ta'zīr* bagi santri putra di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu maka kesimpulan yang dapat penulis peroleh dalam skripsi ini yaitu konsep *ta'zīr* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu masih dalam batas wajar, memiliki sifat yang edukatif, dan tidak bertentangan dengan konsep pendidikan islam. Implementasi *ta'zīr* yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu meliputi tiga tahapan utama, yang pertama yaitu pemanggilan santri oleh pihak keamanan untuk berkumpul ditempat yang telah ditentukan. Tahapan yang kedua yaitu proses persidangan untuk mengetahui apakah santri benar-benar melakukan pelanggaran. Tahapan yang ketiga yaitu pemberian *ta'zīr* terhadap santri yang terbukti melakukan pelanggaran. Pemberian *ta'zīr* yang di terapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu bersifat fisik dan nonfisik. Untuk *ta'zīr* yang bersifat fisik seperti digundul, *push up*, membersihkan kamar mandi, membersihkan halaman pondok, membersihkan torn penampungan air, melaksanakan ronda ulang, lari-lari mengitari halaman pondok dan berjamaah di *shaf* paling depan selama satu minggu penuh, dan untuk *ta'zīr* yang bersifat nonfisik seperti membayar denda kepada pengurus, membaca Al-Qur'an, membaca Al-Barzanji, dan lalaran.

Ta'zīr yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu memberikan hasil yang baik ditunjukkan dengan adanya rasa kepatuhan, rasa kesadaran dan rasa tanggungjawab yang tumbuh pada diri santri sehingga jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh santri berkurang. Kemudian dampak yang ditimbulkan dari adanya implementasi *ta'zīr* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yaitu berdampak positif yang tentunya mengurangi jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh santri, sedangkan

dampak negatif kebohongan santri dengan tujuan agar tidak terkena kebohongan santri dengan tujuan agar tidak terkena *ta'zīr*. Terdapat pula kekurangan dan kelebihan dari metode *ta'zīr* yang diterapkan. Kemudian untuk faktor yang mendukung dalam pelaksanaan *ta'zīr* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yaitu pengasuh, usatadz, pengurus dari bidang yang lain, santri dan masyarakat sekitar. Sedangkan faktor yang menghambat dalam pelaksanaan *ta'zīr* yaitu keraguan yang dimiliki pengurus-pengurus baru karena belum mempunyai pengalaman dan adanya kesuibukan lain yang dilakukan pengurus bidang keamanan.

B. Saran

1. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu untuk selalu meberikan bimbingan kepada para santri agar dapat menaati seluruh peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren dalam menghasilkan santri yang baik, berakhlak yang mulia sesuai dengan ajaran islam, dan berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar.
2. Kepada pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu untuk selalu bekerja sama dan istiqomah dalam menjaga tegaknya peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren dan menjaga kekompakan antar pengurus serta keharmonisan dengan para santri.
3. Kepada para santri hendaknya menumbuhkan kesadaran diri bahwa dalam menjalani kehidupan di Pondok Pesantren memiliki peraturan yang harus selalu ditaati. Para santri harus menyadari bahwa hukuman yang diberikan kepada mereka tidak bertujuan untuk merendahkan mereka, melainkan untuk menumbuhkan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri sehingga menjadikan santri tersebut berperilaku lebih baik untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ainurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Al Faruq, Asadulloh. 2009. *Hukum Pidana dalam Sistem Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Al-Abrasyi, Muhamaad Athiyah. 1975. *Tarbiyyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*. Mesir: Isa al-Bani al Halabi.
- Al-Bukhari. 1992. *Shahih Bukhari*. Juz I. Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-huda.
- Arief, Arma'i. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat pers.
- Arifin, Zaenal. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2011. *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, alih bahasa: Abdul Hayyi Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zarnuji. T.th. *Ta'lim Muta'allim*. Semarang: Toha Putra.
- Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I. Surabaya: Al Ikhlas.
- Budaiwi, A. Ali. 2002. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*. Jakarta: Gema Insani.
- Deikurs, Rudolf dan Pearl Cassel. 1986. *Disiplin Tanpa Hukuman*. Bandung: Remaja Karya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1994. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1993. *Pesantren*. Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeses.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djamarah. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djazuli, H. A. 2010. *Kaidah-Kaidah Fikih Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Gaza, Mamiq. 2012. *Bijak Menghukum Siswa Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, A. Soedomo. 2005. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: UNS Press.
- Hadi, Amirul & Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamid, Muhammad Muhyiddin Abdul. T.th *Sunan Abu Daud*. Juz I. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Hardiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Husain, Abdurrazak. 1989. *Dinul Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Implementasi. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil pada 03 November 2020, dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/implementasi>.
- Indrian, Rika Sholihat. 2015. *Pengaruh Efektivitas Peraturan Sekolah dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi dan Disiplin Belajar Serta Implikasinya pada Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ips (Survey pada Smp Negeri Klasifikasi Ssn di Kabupaten Bandung Barat)*. Vol. XV No. 3.
- Irawan, Prasetya. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Junaedi, Mahfud. 2009. *Kiai Bisri Musthafa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*. Semarang: Walisongo Press.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Khadijah, Nyayu. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kompri. 2017. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Kosmiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.

- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Izzatu. 2010. *Hukuman Ta'zīr Di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta Prespektif Hukum Pidana Islam*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslich, Ahmad Wardi. 2005. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Najati, M. Usman. 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Nasution, S. 1982. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- _____, S. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nizar dan Imam Ahmad Ibnu. 2009. *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Prijodarminto, Soegeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Cet. IV. Jakarta: Abadi.
- Purwanto, Ngalm. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quthb, Muhammad Ali. 1993. *Auladuna Fi Dlaw-it Tarbiyyah al-Islamiyah: Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*. Kairo: Maktabah Quran.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kulaitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahmawai, Anita Dwi. 2015. *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern*. Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rakib, M. 2015. *Perbandingan sanksi hukuman terhadap pelanggaran hak anak-anak*. Desertasi. Pekanbaru: UIN SUSKA.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rochman, Chaerul dan Edi Warsidi. 2011. *Membangun Disiplin dalam Mendidik*. Bandung: Putra Setia.
- Rofi', Ainur. 2008. *Efektifitas Ta'zīr Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.
- Saidah, Lailatul. 2016. *Tradisi Ta'zīran Di Pondok Pesantren Roudlatul Muta'alimin Desa Datinawong Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur*. Vol. V (2).
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: RinekaCipta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri. 2010. *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*. Media Prestasi Vol. VI No. 3.
- Suwarno. 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thayyib, Abu, dkk. T.th. Juz II. Beirut: Daar al-Fikr.
- Tu'u, Tulus. 2008. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid II. Jakarta: Pustaka Amani.
- Widodo. 2017. *Metode Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Yuliantika, Siska. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, Dan XII Di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha. Vol. 9 No. 1.

Zamakhsyari, Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan*. Jakarta: LP3ES.

Zuhri, Saifudin. 2001. *Guruku dari Orang-orang Pesantren*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa tujuan pengurus mengadakan program penegasan *ta'zīr* di pondok pesantren?
2. Siapa yang bertanggung jawab melaksanakan *ta'zīr* di pondok pesantren?
3. Bagaimana metode pelaksanaan *ta'zīr* dilakukan di pondok pesantren?
4. Apakah bentuk-bentuk *ta'zīr* yang diterapkan di pondok pesantren?
5. Bagaimana pembagian kategori pelanggaran di pondok pesantren?
6. Apa saja jenis pelanggaran yang pernah santri lakukan di pondok pesantren?
7. Kapan jadwal pemberian tazir di pondok pesantren?
8. Adakah problem yang dialami sebagai pengurus dalam penerapan *ta'zīr* di pondok pesantren?
9. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan *ta'zīr* di pondok pesantren?
10. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan *ta'zīr* di pondok pesantren?
11. Apa dampak pada santri setelah menerima *ta'zīr* di pondok pesantren?

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi ini digunakan guna memperoleh data tentang metode, bentuk, pelaksanaan, tujuan dan manfaat dari diadakannya *ta'zīr* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dari santri putra di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Metode ini diterapkan dalam rangka mengamati fenomena-fenomena yang ada dalam pelaksanaan *ta'zīr* di Pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Selama proses penelitian berlangsung, dilakukan beberapa pengamatan, diantaranya:

1. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.
2. Kemampuan ustadz atau pengurus dalam melaksanakan *ta'zīr* terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh santri putra di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.
3. Lokasi diselenggarakannya pelaksanaan *ta'zīr* (hukuman).
4. Akibat yang ditimbulkan dari diadakannya *ta'zīr* (hukuman) terhadap santri putra yang melanggar.
5. Dampak yang diperoleh santri putra sebelum dan sesudah diadakannya *ta'zīr* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.
6. Tanggapan santri putra terhadap pelaksanaan *ta'zīr* (hukuman) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.
7. Metode dan macam-macam bentuk *ta'zīr* (hukuman) yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.
8. Penerapan tata tertib dalam pelaksanaan *ta'zīr* (hukuman) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.
9. Solusi yang dilakukan oleh ustadz atau pengurus terhadap kendala dalam pelaksanaan *ta'zīr*.
10. Dampak yang ditimbulkan terhadap kedisiplinan santri putra dari adanya *ta'zīr* (hukuman)

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Misbachul Munir
Jabatan : Lurah Pondok Pesantren
Tanggal Wawancara : 16 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kamar LPBA Arab 1

Pertanyaan dan jawaban wawancara:

1. Apa tujuan pengurus mengadakan program penegasan *ta'zīr*?

“Diterapkannya *ta'zīr* tentunya tujuannya baik yaitu meningkatkan kedisiplinan santri dalam segala aspek tapi yang paling utama itu mentaati peraturan yang berlaku di pondok pesantren sehingga santri akan menjadi pribadi yang taat serta mempunyai akhlak yang baik. Harapannya setelah santri *dita'zīr*, mereka akan menyadari betapa pentingnya untuk selalu menaati peraturan yang berlaku di pondok pesantren dan memiliki sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan yang lebih penting lagi hal itu dapat menjadi bekal bagi santri kelak ketika sudah terjun kedalam lingkungan masyarakat.”

2. Adakah problem yang dialami sebagai pengurus dalam penerapan *ta'zīr*?

“Metode *ta'zīr* yang diterapkan terkadang membuat santri itu menyepelkan dan santri berani terhadap pengurus kemandirian padahal sudah jelas bahwa dia itu melanggar peraturan pondok pesantren. Jadi penguruspun bertindak secara keras kepada santri-santri yang mempunyai model seperti itu dengan tujuan agar lebih menghormati dan dapat mengakui bahwa tindakan yang dilakukan itu salah dan pantas menerima *ta'zīr*. ”

3. Apa dampak pada santri setelah menerima *ta'zīr* di pondok pesantren?

“*Ta'zīr* yang diterapkan jelas mengurangi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di Pondok Pesantren ini, karena santri mungkin merasa takut *dita'zīr*, mungkin malu, atau harapannya dari kami santri sadar diri bahwa peraturan

itu dibuat untuk dipatuhi bukan dilanggar, tetapi tidak bisa secara meyeluruh mengatasi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, tetap saja ada santri-santri yang melanggar tentunya dengan berbagai macam alasan dari santri.”

4. Siapa yang bertanggung jawab melaksanakan *ta'zīr* di pondok pesantren?

“Dalam melaksanakan *ta'zīr* biasanya itu dilakukan pengurus bidang keamanan. Terkadang pengurus bidang yang lain atau beberapa ustadz juga ikut serta memberikan *ta'zīr* kepada para santri sesuai tingkat pelanggaran yang mereka lakukan. Diterapkannya *ta'zīr* tentunya tujuannya baik yaitu meningkatkan kedisiplinan santri dalam segala aspek tapi yang paling utama itu mentaati peraturan yang berlaku di pondok pesantren sehingga santri akan menjadi pribadi yang taat serta mempunyai akhlak yang baik. Harapannya setelah santri *dita'zīr*, mereka akan menyadari betapa pentingnya untuk selalu menaati peraturan yang berlaku di pondok pesantren dan memiliki sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan yang lebih penting lagi hal itu dapat menjadi bekal bagi santri kelak ketika sudah terjun kedalam lingkungan masyarakat.”

IAIN PURWOKERTO

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Fahim Alwani Jumas
Tanggal Wawancara : 20 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kamar I Asrama Darussolah
Jabatan : Ustadz Pondok Pesantren

Pertanyaan dan jawaban wawancara:

1. Apa dampak pada santri setelah menerima *ta'zīr* di pondok pesantren?

“*Ta'zīr* yang diterapkan membuat santri yang melanggar peraturan merasa jera sehingga dia tidak mengulanginya lagi dan menjaga peraturan yang berlaku di pondok tetap di patuhi seluruh santri. Walaupun kadang-kadang pengurus keamanan menggunakan tindakan kekerasan seperti membentak, memukul meja, atau memukul santri dengan tongkat kecil untuk membentuk efek jera itu, tetapi itu semua hanyalah keterpaksaan yang bertujuan untuk kebaikan para santri itu sendiri.”

2. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan *ta'zīr* di pondok pesantren?

“Banyak sekali faktor yang mendukung jalannya *ta'zīr* ini, yang pertama ustadz ikut membantu pengurus keamanan dalam menangani beberapa santri yang cukup parah melanggar peraturannya. Kemudian dari pengurus secara keseluruhan, bukan hanya pengurus keamanan, juga ikut membantu dalam memberikan *ta'zīr* kepada santri apabila cukup banyak santri yang melanggar, sehingga butuh personil lain dari keseluruhan pengurus. Kemudian dari pihak pengasuh terkadang ikut memberikan solusi-solusi untuk permasalahan *ta'zīr* yang ada di pondok pesantren dan pengasuh ikut memberi *ta'zīran* kepada santri yang melakukan pelanggaran berat. Dan yang terakhir masyarakat sekitar pondok itu kadang-kadang melaporkan santri-santri yang keluar pondok lewat belakang yang pastinya itu tanpa izin dari pengurus. Kalau izin pasti keluar seperti biasa lewat gerbang depan. Atau yang merokok di bagian belakang pondok di samping kali banjaran.”

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ghana Anggara
Tanggal Wawancara : 20 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kamar I Asrama Darussolah
Jabatan : Ustadz Pondok Pesantren

Pertanyaan dan jawaban wawancara:

1. Apa dampak pada santri setelah menerima *ta'zīr* di pondok pesantren?

“Kebanyakan santri setelah *dita'zīr* tidak mengulangi pelanggaran lagi seperti contohnya terlambat berjama'ah, tepat waktu dalam berangkat pengajian, mengikuti seluruh kegiatan pondok pesantren walaupun harus di paksa dengan cara pihak keamanan berkeliling seluruh kamar, setelah *dita'zīr* mereka menjadi tidak terlambat lagi dalam melaksanakan shalat berjamaah. Tetapi tidak secara keseluruhan santri akan taat, karena mungkin perbedaan perilaku santri yang berasal dari pola pengajaran yang berbeda dan didikan dari lingkungan sebelumnya berbeda.”

IAIN PURWOKERTO

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Imanudin
Tanggal Wawancara : 17 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kamar G Asrama Darussolah
Jabatan : Pengurus Keamanan Pondok Pesantren

Pertanyaan dan jawaban wawancara:

1. Bagaimana metode pelaksanaan *ta'zīr* dilakukan?

“Jadi prosesnya pertama santri yang dicurigai melakukan pelanggaran itu langsung di panggil pengurus bidang keamanan, kemudian santri itu menjalani sidang yang dilakukan oleh pengurus keamanan langsung dengan ditanyai beberapa hal dan alasan terkait pelanggaran yang dilakukan santri, dan fungsinya sidang untuk menentukan santri itu benar-benar melakukan pelanggaran atau tidak, jika setelah dilakukan sidang dinyatakan santri tersebut bersalah maka santri akan menerima *ta'zīr* sesuai dengan pelanggaran yang telah dia lakukan.”

2. Siapa yang bertanggung jawab melaksanakan *ta'zīr* di pondok pesantren?

“Sebenarnya yang bertanggungjawab untuk melaksanakan *ta'zīr* yaitu saya selaku koordinator dalam bidang keamanan, akan tetapi pada pelaksanaannya kami melakukan secara bersama-sama sehingga hal tersebut menjadi tanggungjawab semua pengurus bidang keamanan. Dan dalam hal ini kami pun diawasi dan dibimbing oleh ustadz yang menjadi pembimbing kami serta Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.”

3. Kapan jadwal pemberian tazir di pondok pesantren?

“Jadwal pemberian *ta'zīr* pada santri biasanya dilakukan setiap malam kalau ada laporan pelanggaran dan pada saat pelaksanaan kegiatan muroja'ah dan dilaksanakan setiap hari minggu pagi setelah selesai melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid. Malam sebelum pelaksanaan muroja'ah yaitu

malam minggu, dilaksanakan pemanggilan terhadap santri-santri yang diduga telah melakukan pelanggaran untuk disidang oleh pihak pengurus bidang keamanan dan diintrogasi apakah santri tersebut melakukan pelanggaran sendiri atau bersama temannya dan dari hasil sidang tersebut ditentukan santri tersebut melakukan pelanggaran yang bersifat ringan, sedang atau berat. Sehingga pengurus bidang keamanan dapat mentukan metode *ta'zīr* yang akan diberikan kepada santri yang telah melakukan pelanggaran.”



TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Rafi Anam
Tanggal Wawancara : 17 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kamar C Asrama Darussolah
Jabatan : Pengurus Keamanan Pondok Pesantren

Pertanyaan dan jawaban wawancara:

1. Apakah bentuk-bentuk *ta'zīr* yang diterapkan di pondok pesantren?

“Bentuk *ta'zīr* yang biasa di terapkan ada dua yaitu *ta'zīr* dalam bentuk fisik dan nonfisik. Dalam bentuk fisik itu contohnya seperti dipajang, digundul, *push up*, membersihkan kamar mandi, membersihkan torn penampungan air, melaksanakan ronda ulang, lari-lari mengitari halaman pondok dan berjamaah di shaf paling depan selama satu minggu penuh. Sedangkan dalam bentuk nonfisik berupa membayar denda kepada pengurus, membaca Al-Qur'an, membaca Al-Barzanji, dan lalaran.”

2. Apa dampak pada santri setelah menerima *ta'zīr* di pondok pesantren?

“Masih banyak santri itu yang berbohong ketika ditanya-tanya, terkadang tidak mau mengakui kesalahannya, bahkan sudah jelas bahwa dia pelakunya. Dan yang sering kali terjadi itu menutupi-nutupi temannya yang melanggar bersama, padahal itu merugikan dirinya sendiri. Dan yang paling parah meremehkan pengurus keamanan. Agar mau mengakui kesalahannya pengurus terkadang membentak santri itu dengan tujuan yang baik tentunya agar merasa takut dan mau mengaku.”

3. Bagaimana pembagian kategori pelanggaran di pondok pesantren?

“Ada beberapa kriteria pelanggaran terbagi menjadi tiga macam, yaitu pelanggaran ringan seperti terlambat melaksanakan shalat berjamaah ataupun tidak melaksanakan shalat maka akan diberikan *ta'zīr* berupa *push up* sebanyak 50 kali, dan di pajang di depan santri ketika pelaksanaan kegiatan muroja'ah, serta ditunjuk oleh *ustadz* melafadkan hafalannya

tentang suratan pendek jus 30 dan ditanyai tentang tajwidnya. Untuk pelanggaran sedang seperti merokok bagi santri tingkat SMA kebawah, rambut tidak rapi atau disemir dan terlambat membayar syahriyah maka akan diperingati dan disita barang yang terlarang. Tetapi apabila sudah ketahuan beberapa kali maka akan digundul dan dipajang pada saat pelaksanaan kegiatan muroja'ah. Untuk pelanggaran berat seperti keluar tanpa izin yang jelas, pulang tanpa sowan, ketemu lawan jenis diluar yang takutnya malah berbuat yang tidak dibenarkan agama, maka yang pertama pastinya kan dinasehati, kalo tidak mempan ya diberi *ta'zīran* sesuai qonun pondok pesantren, tapi apabila sudah melebihi batas, santri itu masih mengulanginya secara terus menerus solusi terakhirnya ya disowankan kepada pengasuh pondok pesantren.”



IAIN PURWOKERTO

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Fatahri Sadjidi
Tanggal Wawancara : 17 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kamar G Asrama Darussolah
Jabatan : Pengurus Keamanan Pondok Pesantren

Pertanyaan dan jawaban wawancara:

1. Apa dampak pada santri setelah menerima *ta'zīr* di pondok pesantren?

“Setelah *dita'zīr* sebenarnya santri itu enggan untuk melanggar lagi, karena sudah pasti ketika *dita'zīr* itu membuat santri merasa lelah dan harus menanggung malu, apalagi kalau berdiri pas kegiatan murojaah, itu sesuatu yang dihindari para santri. Ada beberapa santri yang justru ketika di sidang malah berani terhadap pengurus seperti tetap kekeh bahwa tidak merasa salah atau bukannya merenungi tapi malah menjawab nasihat-nasihat yang diberikan pengurus. Tetapi tetap ada juga beberapa santri yang tetap melanggar peraturan karena alasan-alasan sepele, kaya tidurnya kemalaman jadi tidak ikut sholat subuh berjamaah dan tidak mengikuti pengajian pagi, atau yang parah santri bilang dengan alasan malas mengikuti kegiatan kepada pengurus keamanan.”

2. Siapa yang bertanggung jawab melaksanakan *ta'zīr* di pondok pesantren?

“Dalam melaksanakan *ta'zīr* kebijakan yang dilakukan itu mutlak dari kami selaku pengurus bidang keamanan yang pastinya sesuai dengan yang tertulis di peraturan pondok pesantren. Tapi kami juga mengikuti adat istiadat terdahulu yang dirasa baik terkait dengan pelaksanaan *ta'zīr* yang telah dilakukan oleh para pendahulu kami. Tapi jika dari pihak kami, yaitu bidang keamanan tidak dapat mengatasi suatu permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan *ta'zīr* maka kami serahkan kepada ustadz atau kalau sudah parah disowankan kepada pengasuh pondok pesantren.”

3. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan *ta'zīr* di pondok pesantren?

“Jika yang bertugas untuk menyidang santri yaitu pengurus yang tergolong masih baru atau belum senior dan tidak bisa memberi nasehat, proses sidang tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu pengurus yang sudah terbiasa menyidang santri itu harus mendampingi pengurus-pengurus yang masih baru ini. Selain itu, masih adanya kesibukan lain dari pengurus dari bidang keamanan juga menjadi penghambat.”



IAIN PURWOKERTO

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Wahyu Setyono
Tanggal Wawancara : 23 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kamar D Asrama Darussolah
Jabatan : Santri Pondok Pesantren

Pertanyaan dan jawaban wawancara:

1. Apa saja jenis pelanggaran yang pernah santri lakukan di pondok pesantren?

“Saya melanggar tidak sholat maghrib dan isya berjamaah dan kemudian *dita'zīr* oleh pengurus keamanan untuk melaksanakan *pushup* dan berdiri selama kegiatan muroja'ah pada hari minggu pagi.”

2. Apa dampak pada santri setelah menerima *ta'zīr* di pondok pesantren?

“Kapok pastinya, karena cape dan pegel kaki berdiri selama itu dan malu juga karena pada saat kegiatan itu saya ditanya oleh ustadz yang memimpin kegiatan tapi tidak bisa menjawab pertanyaan itu.”

IAIN PURWOKERTO

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Hanifaidin
Tanggal Wawancara : 23 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kamar N Asrama Darussolah
Jabatan : Santri Pondok Pesantren

Pertanyaan dan jawaban wawancara:

1. Apa saja jenis pelanggaran yang pernah santri lakukan di pondok pesantren?

“Saya pernah dihukum sama bidang keamanan disuruh membaca Al-barzanji di lapangan dan dicekrik sebagian rambut. Kalau disuruh membaca al-barzanji dilapangan karena tidak mengikuti kegiatan jum’at pagi yaitu pembacaan Al-barzanji terus dicekrik rambutnya karena tidak berangkat jamaah sholat subuh dan tidak mengikuti pengajian pagi hari karena bangun kesiangan.”

2. Apa dampak pada santri setelah menerima *ta’zīr* di pondok pesantren?

“Tidak mau lagi tidak berangkat kegiatan al-barzanji lah, soalnya membaca al-barzanji di lapangan panas mataharinya walaupun dipagi hari tetap saja panas, dan rambut jadi rusak modelnya gara-gara dicekrik itu.”

IAIN PURWOKERTO

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ikhsan Wahyu
Tanggal Wawancara : 23 Maret 2021
Tempat Wawancara : Kamar L Asrama Darussolah
Jabatan : Santri Pondok Pesantren

Pertanyaan dan jawaban wawancara:

1. Apa saja jenis pelanggaran yang pernah santri lakukan di pondok pesantren?

“Saya tidak mengikuti sholat subuh berjamaah di masjid, lalu ditanya pengurus keamanan dan kemudian diberi *ta'zīr* pada hari minggu pada saat murojaah.”

2. Apa dampak pada santri setelah menerima *ta'zīr* di pondok pesantren?

“Tentu merasa kapok karena *dita'zīr* dengan melakukan *push up* di pagi hari sebelum melakukan aktifitas apapun itu melalahkan, ditambah lagi berdiri selama kegiatan murojaah itu merasa malu dan melahkan juga karena kegiatan murojaah waktunya abis sholat subuh berjamaah langsung mulai sampai kira-kira jam 8 baru selesai. Dan pada saat berdiri itu terkadang di tunjuk oleh ustadz yang memimpin kegiatan murojaah itu untuk di test tentang hafalan dan tajwidnya, jadi sebelum *dita'zīr* itu harus mengulang hafalan terlebih dahulu dan harus membuka lagi pelajaran tajwidnya agar pas di test di depan seluruh santri paling tidak bisa menjawab dan melafadzkan hafalan dan tentu agar tidak merasa lebih malu karena bisa menjawab test tersebut.”

TRANSKRIP DOKUMENTASI SEJARAH SINGKAT PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI

Pondok Pesantren Al-Hidayah KarangsucI berjalan di bawah naungan Yayasan Nurul Hidayah dan berdiri sejak tahun 1957 (berdasarkan akta notaris No. 69 tanggal 10 September 1957). Gagasan mendirikan pondok pesantren pertama kali muncul oleh K. H. Muslih yang menjadi pendiri utama yayasan tersebut. Kemudian gagasan tersebut direalisasikan oleh Prof. K. H. Anwar Musadat yang diundang secara khusus oleh pihak yayasan dan meresmikannya menjadi Pondok Pesantren Al-Hidayah yang berada di bawah naungan yayasan Nurul Hidayah. Nama Al-Hidayah, menurut penuturan Alm. K. H. Muslih adalah sebuah hadiah dari ulama besar Jawa Tengah yaitu K. H. Maksum yang merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Lasem, Rembang. Pondok Pesantren Al-Hidayah sebelumnya bernama Mambaul 'Ulum dikarenakan K. H. Muslih adalah alumni Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Jamsaren, Solo. Pondok Pesantren Al-Hidayah KarangsucI merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan bersifat non formal yang secara resmi dimulai kegiatannya pada bulan Mei tahun 1986 M yang bertepatan dengan bulan Ramadhan tahun 1406 H di bawah asuhan K. H. Noer Iskandar al-Barsany, M. A. dan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris. Dalam proses perjalanan Pondok Pesantren Al-Hidayah berawal yang dicetuskan oleh K. H. Muslih yaitu sebagai pendiri utama yayasan Nurul Hidayah dalam realisasinya tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan sampai kemudian datanglah K. H. Dr. Noer Iskandar al-Barsany, M. A. yang secara teori beliau menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah. Beliau bertempat tinggal bersama para santri dan juga ustadz ustadzah dengan menunjuk M. Ridwan Makdum sebagai lurah pondok pesantren. Pada bulan Mei tahun 1986 M yang bertepatan dengan bulan Ramadhan tahun 1406 H kegiatan Pondok Pesantren Al-Hidayah secara resmi dimulai dengan jumlah santri sekitar 10 orang. Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren yang di asuh oleh Gus Noer tersebut terus berkembang semakin pesat dan dikenal di kalangan masyarakat luas. Sampai pada saat ini Pondok Pesantren Al-Hidayah dibawah asuhan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris memiliki santri yang berjumlah

kurang lebih 600 santri putra dan putri serta ribuan alumni yang tersebar di berbagai pelosok nusantara. Pondok Pesantren Al-Hidayah memiliki visi untuk mempertahankan ajaran Islam tuntunan ulama *salaf* yang berpaham *ahlussunah wal jama'ah*. Dengan demikian diharapkan santri yang mayoritas adalah pelajar dan mahasiswa selain memiliki kemampuan akademis, dapat pula mengkaji tuntunan ulama *salaf* melalui literatur Islam klasik atau kajian kitab kuning. Dengan kematangan akidah *ahlussunah wal jama'ah* tersebut, maka diharapkan santri akan memiliki kepribadian yang utuh dengan mengedepankan akhlak al-karimah atau akhlak yang baik yang dilandasi akhlak *tasawuf*, *tawazun*, *tasamuh* dan *i'tidal*, dan tentu saja memiliki keunggulan dalam bidang keislaman. Dengan demikian santri dapat menjadi ulama pejuang pembela ajaran Islam yang berpaham *ahlussunah wal jama'ah*.



IAIN PURWOKERTO

TRANSKIP DOKUMENTASI LETAK GEOGRAFIS PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuc i Purwokerto, Kabupaten Banyumas terletak kurang lebih 2 km sebelah utara pendopo Kabupaten Banyumas. Tepatnya adalah di atas tanah seluas satu hektar di Karangsuc i, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara. Adapun batas-batas Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuc i Purwokerto sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan grumbul Watumas dan sebelah utara watumas adalah desa Purwosari Kecamatan Baturaden.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan grumbul Karangjambu dan Karanganjing.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Bancar Kembar dan Sumampir.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kali Banjaran yang sebelah barat Kali banjaran adalah Kecamatan Bobosan.



IAIN PURWOKERTO

TRANSKRIP DOKUMENTASI VISI DAN MISI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI

1. Visi

- a. Membentuk manusia yang sempurna yang sanggup menghadapi tantangan yang akan dihadapi dimasa depan
- b. Membantu pemerintah dalam proses pendidikan Islam
- c. Menciptakan manusia atau masyarakat yang sejahtera lahir dan batin sesuai dengan ajaran Islam yaitu masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang tinggi, berpengatahuan luas serta berpikir kritis dan fisik yang sehat.

2. Misi atau Upaya Yang Dilakukan Pondok Pesantren

Dalam hal ini banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk membentuk pemikiran yang mendalam, perencanaan yang matang serta langkah-langkah dan tahapan yang berupa tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh pondok pesantren. Misi Pondok Pesantren Al-Hidayah yaitu:

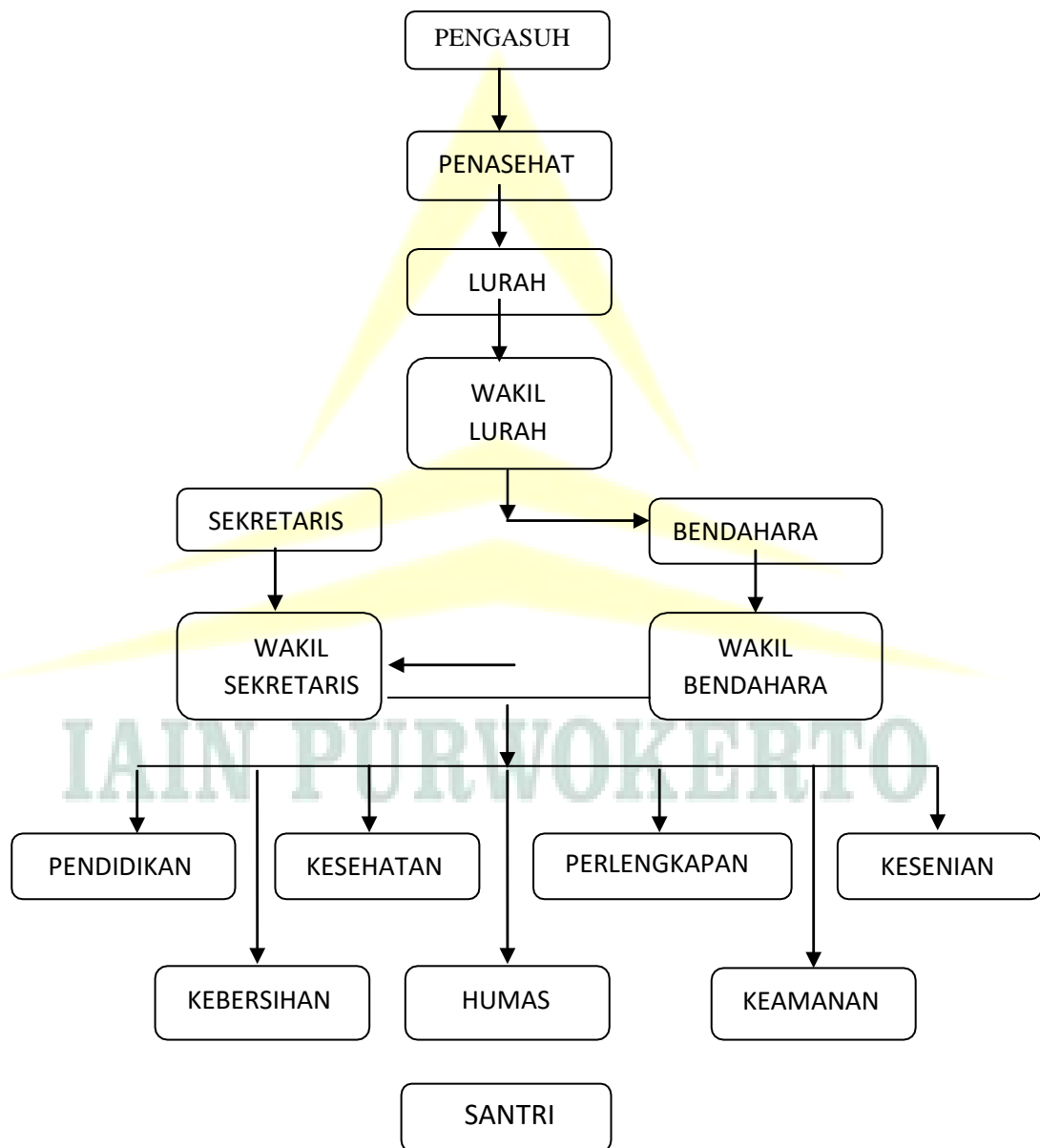
- a. Upaya pondok pesantren yaitu usaha melalui seluruh program- program yang direncanakan oleh pondok pesantren. Hal ini terbukti dengan adanya pelatihan, seminar dan adanya ketrampilan yang lain.
- b. Sesuai dengan tujuan kedua dalam hal ini kontribusi setiap pondok pesantren pada umumnya dan Pondok Pesantren Al-Hidayah pada khususnya dapat menjadi aset pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena setiap sosok pondok pesantren termasuk salah satu lembaga Islam yang secara otomatis segala aktifitas pendidikan yang dilaksanakan sudah tentu diarahkan sesuai dengan pendidikan Islam.
- c. Kemudian dalam rangka merealisasikan tujuan ketiga yaitu menciptakan manusia atau masyarakat yang sejahtera lahir dan batin sesuai ajaran Islam yaitu masyarakat yang berbakti kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, tingkat pengetahuan luas dan berpikir kritis serta

berbadan sehat. Pondok pesantren ini sudah biasa melakukan kegiatan kemasyarakatan misalnya dengan kerja bakti di desa, pembagian zakat fitrah, menyeleggarakan pengajian-pengajian akbar dan juga dibentuk suatu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang dipelopori oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah yaitu Alm K. H. Noer Iskandar Al-Barsany, M. A. Dengan upaya-upaya tersebut di atas, diharapkan semua tujuan dapat tercapai.



**TRANSKIP DOKUMENTASI BAGAN DAN STRUKTUR
KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH
KARANGSUCI**

SUTRUKTUR KEPENGURUSAN PUTRA PONDOK PESANTREN AL
HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO PERIODE 2020/2021



Pengasuh : Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris

Lurah Pondok : Misbahul Munir, S. Pd.

Wakil Lurah : Abdul Basit

Rizal Abdurrahman

Moh. Agung Nur Sya'bani

Sekretaris : Ridwan Mustofa

Departemen :

1. Departemen Pendidikan

- a. Moh. Nur Salim (Co)
- b. Rilih Walid P
- c. Ibnu Abinasih
- d. Nurul Burhan

2. Departemen Keamanan

- a. Imanudin (Co)
- b. Ma'sum Anwari
- c. Rafi Anam P
- d. Fatahri Sadjidi

3. Departemen Kesehatan dan Olahraga

- a. Ibhar Kholidi (Co)
- b. Masum Bisri Mustofa

4. Departemen Kebersihan

- a. Ulil Albab (Co)
- b. Abdul Hamid Naufal
- c. Arif Hidayat

5. Departemen Perairain dan Penerangan

- a. Fauzul Hakim (Co)
- b. Riyadul Ahyatussifa
- c. Fawaid Nurohman

6. Departemen Humas

- a. M. Khoerul Mizan (Co)
- b. M. Irfa'i

7. Departemen Kesenian

- a. Khafidz Zainul Amin (Co)
- b. Abdul Latif C. F

8. Departemen Rumah Tangga

- a. Riza Karimataka (Co)
- b. M. Hasan Tofik

9. Departemen Perlengkapan

- a. M. Saman (Co)
- b. Fatoni

10. Departemen Dekorasi dan Dokumentasi

- a. Rizal Ma'ruf Al Fatah (Co)
- b. Aldi Tri Wahyudi

11. Departemen Pembinaan Santri Pelajar

- a. Wilhanus Sundusi (Co)
- b. Al-Maruf



IAIN PURWOKERTO

**TRANSKIP DOKUMENTASI KEADAAN SANTRI PUTRA PONDOK
PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI**

Pondok Pesantren Al-Hidayah terdiri atas santri mukim yaitu santri yang berasal dari luar daerah pondok pesantren dan menetap dalam asrama-asrama yang disediakan pesantren. Santri mukim yang sudah lama di pondok pesantren biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus keperluan pondok pesantren sehari-hari dan juga membantu seluruh keperluan pondok pesantren, baik keperluan ndalem atau pengasuh ataupun keperluan santri. Selain belajar di dalam pondok pesantren, santri Pondok Pesantren Al-Hidayah belajar di luar pondok pesantren yaitu di IAIN Purwokerto, UNSOED, AMIKOM, SMA, dan SMP di Purwokerto. Ada juga santri yang tinggal di *ndalem*. Sebagian dari mereka berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat bahkan ada yang berasal dari luar pulau jawa seperti Sumatera dan kalimantan. Keseluruhan santri putra Pondok Pesantren Al-Hidayah Karanguci berjumlah 214 santri yang terbagi atas santri pelajar dan mahasiswa.



IAIN PURWOKERTO

**TRANSKRIP DOKUMENTASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK
PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI**

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucy Purwokerto menggunakan metode yang umum ada di hampir setiap pondok pesantren yaitu *sorogan*, *bandongan* dan *lalaran*. Dan juga menggunakan sistem pendidikan berbasis Madrasah Diniyyah yang dinamakan dengan Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA).



**TRANSKIP DOKUMENTASI SARANA DAN PRASARANA PONDOK
PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI**

Sarana dan prasarana penting yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah untuk menunjang kegiatan pembelajaran santri diantaranya satu buah Masjid. Tiga unit bangunan asrama putra dan asrama putri, satu unit bangunan dapur umum, satu unit SMK Al Kautsar, rental komputer dan fotocopy, satu buah laboratorium bahasa, dan satu buah panggung pondok.



**TRANSKIP DOKUMENTASI WAWANCARA DI PONDOK PESANTREN
AL-HIDAYAH KARANGSUCI**



Wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren



Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren



Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren



Wawancara dengan Pengurus Keamanan Pondok Pesantren



Wawancara dengan pengurus Keamanan Pondok Pesantren



Wawancara dengan Pengurus Keamanan Pondok Pesantren



Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren



Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren



Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren



Santri yang mendapatkan *ta'zīran*



Santri yang mendapatkan *ta'zīran*



Santri yang mendapatkan *ta'zīran*



Santri yang mendapatkan *ta'zīran*

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fathunnajih
2. NIM : 1522402101
3. Tempat/Tgl. Lahir : Kebumen, 06 Juni 1997
4. Alamat Rumah : Rt 04 Rw 07, Kritig, Kec. Petanahan
5. Nama Ayah : Khojin
6. Nama Ibu : Ma'rifatun

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : MI Darussa'adah (2009)
2. SMP/MTs tahun lulus : SMPN 1 Karanganyar (2012)
3. SMA/MA tahun lulus : MAN 2 Kebumen (2015)
4. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto (2015)

Purwokerto, 03 Oktober 2021



Fathunnajih

IAIN PURWOKERTO